

# **HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN SELF ESTEEM PADA LANSIA**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**AYU SYAHFITRI  
198600061**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2023**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 25/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)25/10/23

# **HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN SELF ESTEEM PADA LANSIA**

## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area



**Oleh:**


**Ayu Syahfitri  
198600061**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2023**


## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Esteem Pada Lansia  
Nama : Ayu Syahfitri  
Npm : 198600061  
Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh  
Komisi Pembimbing

  
M. Fadly Nugraha, S.Psi, M.Psi  
Pembimbing

  
  
Prof. Hasanuddin, Ph.D  
Dekan

  
Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog  
Wakil Dekan I

Tanggal Lulus : 29 September 2023

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 16 Agustus, 2023



Ayu Syahfitri

198600061

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGASAKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Ayu Syahfitri  
NPM : 198600061  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Jenis karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Esteem Pada Lansia, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 16 Agustus 2023

Yang menyatakan

  
(Ayu Syahfitri)

# HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN SELF ESTEEM PADA LANSIA

**Ayu Syahfitri**

Psikologi Perkembangan, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dukungan sosial dengan self esteem pada lansia di Dusun I Desa Sei Glugur. Subjek dalam penelitian ini adalah para lansia yang tinggal di Dusun I Desa Sei Glugur yang berjumlah 31 orang dengan 11 orang lansia pria dan 20 orang lansia wanita. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Total Sampling. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala Dukungan Sosial dan skala Self Esteem. Analisis data menggunakan teknik product moment dengan menggunakan komputersasi program IBM SPSS *versi 25.0 for windows*. Berdasarkan hasil analisis product moment yaitu ( $r$ ) sebesar  $r = 0,732$ , dan nilai signifikan  $p < 0,001$  ( $p < 0,05$ ), artinya ada hubungan yang signifikan positif antara dukungan sosial dan self esteem pada lansia di Dusun I Desa Sei Glugur dan menunjukkan bahwa semakin kuat dukungan sosial yang diterima, semakin kuat pula tingkat self-esteem pada lansia. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan orang terdekat memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan self esteem lansia.

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial ; Self Esteem

## ***THE CORRELATION BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND SELF-ESTEEM IN THE ELDERLY***

**Ayu Syahfitri**

Psikologi Perkembangan, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

### ***ABSTRACT***

*This research aims to examine the correlation social support and self-esteem in the elderly in Dusun I, Sei Glugur Village. The subjects of this research were elderly people who lived in Dusun I, Sei Gugur Village, totally 31 people, with 11 elderly men and 20 elderly women. The sampling technique employed was total sampling. Data collection was conducted using two scale: the social support scale developed and Sel-Esteem Scale. Data analysis was performed using the product-moment technique with the IBM SPSS version 25.0 for Windows. Based on the product-moment analysis, the correlation coefficient (r) was found to be  $r = 0,732$ , with a significant value of  $p 0,001$  ( $p < 0.05$ ), indicating a significant positive correlation between social support and self-esteem among the elderly in Dusun I Sei Glugur Village. And show that the stronger the social support received, the stronger the level of self-esteem in the elderly. Personal support from family, friend, and people closet to them has an important role in increasing self-confidence and sel-esteem in the elderly.*

**Keywords:** *Social Support ; Self-Esteem.*

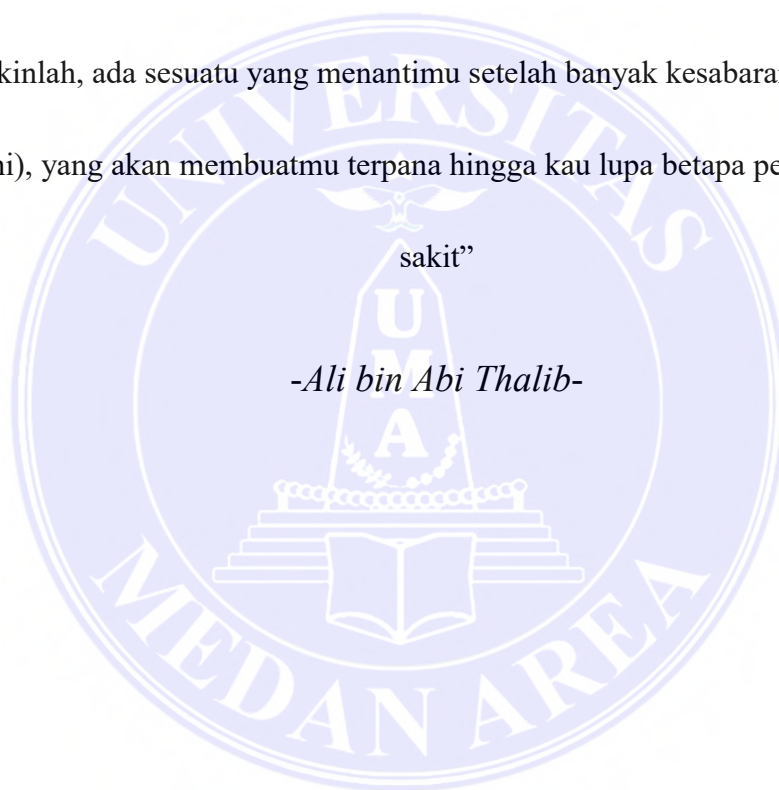
## MOTTO

“Hatiku tenang karena mengetahui apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”

*-Umar bin Khattab-*

“Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit”

*-Ali bin Abi Thalib-*





## HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrohim

Alhamdulillahirobbil‘aalamin rasa syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mempersembahkan skripsi yang telah penulis susun ini kepada :

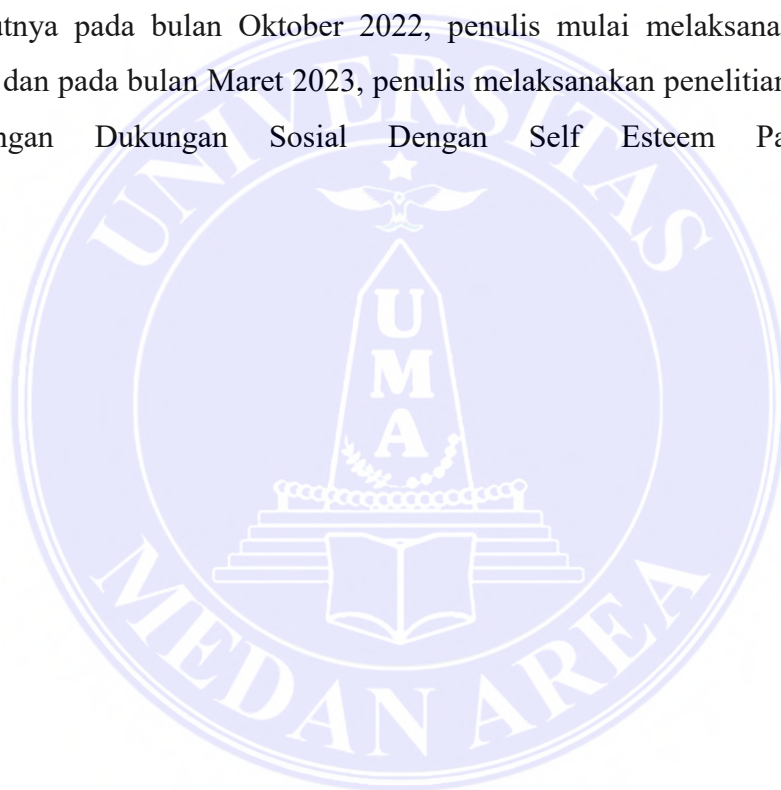
Kedua orang tua, yaitu Ayah dan Mamak saya tercinta, yang sangat mendukung saya, melimpahkan curahan kasih sayangnya, dukungan moral, bimbingan, material, dan doa serta cinta yang tak ternilai harganya.

Dosen pembimbing serta dosen – dosen UMA lainnya yang sudah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada saya selama berkuliah di UMA.

Sahabat – sahabat saya, yang selalu mendengarkan dan menerima keluhan saya, menjadi tempat saya mengeluarkan unek – unek saya, dan membantu saya memberikan saran saat saya sedang buntu dalam mengerjakan skripsi ini.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ayu Syahfitri, lahir di kota Medan, Tanjung Morawa pada tanggal 30 Juni 2001, anak dari Bapak Sutoyo dan Ibu Hafidah. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis bersekolah di SD Negeri 101829 Desa Sei Glugur, Kecamatan Pancur Batu, dan lulus pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2016 penulis lulus dari SMP Negeri 3 Pancur Batu, kemudian pada tahun 2019 penulis lulus dari SMA Negeri 1 Sunggal, dan pada tahun 2019 juga penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi. Selanjutnya pada bulan Oktober 2022, penulis mulai melaksanakan penulisan skripsi dan pada bulan Maret 2023, penulis melaksanakan penelitian dengan judul "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Esteem Pada Lansia".




## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, dan karunia-Nya yang tak henti-hentinya dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini yang berjudul "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Esteem Pada Lansia" ini dengan baik dan lancar. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Terima kasih penulis sampaikan kepada bapak M. Fadly Nugraha, S.Psi, M.Psi selaku pembimbing yang telah memberikan banyak saran dan membimbing dengan penuh rasa sabar hingga selesainya skripsi ini. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada ayah, ibu, teman, pihak desa, Dusun I Desa Sei Glugur dan berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi pembacanya.

Hoprmat Saya

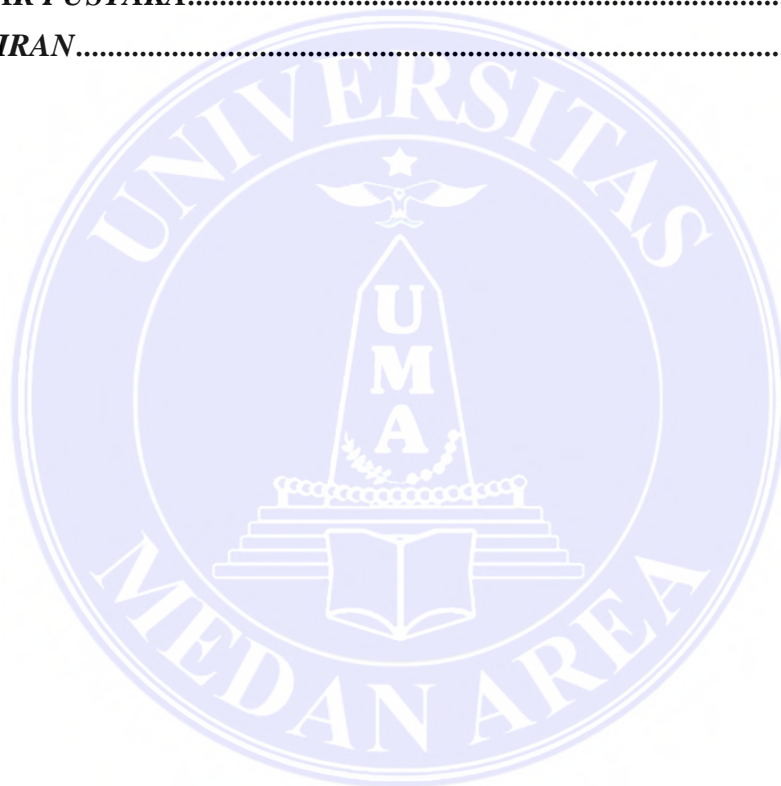
  
Ayu Syahfitri  
198600061

x

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Hipotesis Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Self Esteem .....	9
2.2 Dukungan Sosial .....	24
2.3 Lansia.....	30
2.4 Kerangka Konseptual .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>44</b>
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
3.2 Bahan dan Alat.....	45
3.3 Metodologi Penelitian .....	46
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	52
3.5 Prosedur Kerja.....	53

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
4.1 Hasil .....	56
4.2 Pembahasan.....	71
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>74</b>
5.1 Kesimpulan .....	74
5.2 Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>



## DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1.</i> Blue Print Skala Dukungan Sosial .....	48
<i>Tabel 2.</i> Blue Print Skala Self Esteem.....	50
<i>Tabel 3.</i> Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	56
<i>Tabel 4.</i> Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia .....	56
<i>Tabel 5.</i> Deskripsi Subjek Berdasarkan Memiliki Penyakit .....	57
<i>Tabel 6.</i> Deskripsi Subjek Berdasarkan Pasangan.....	57
<i>Tabel 7.</i> Deskripsi Subjek Berdasarkan Tinggal Sendiri .....	57
<i>Tabel 8.</i> Deskripsi Subjek Berdasarkan Tinggal Dengan Pasangan .....	58
<i>Tabel 9.</i> Deskripsi Subjek Berdasarkan Tinggal Dengan Keluarga/Anak .....	58
<i>Tabel 10.</i> Deskripsi Subjek Berdasarkan Interaksi Dengan Tetangga Sekitar .....	58
<i>Tabel 11.</i> Deskripsi Subjek Berdasarkan Aktif Dalam Kegiatan Sosial (perkumpulan/pengajian) .....	59
<i>Tabel 12.</i> Deskripsi Umum .....	59
<i>Tabel 13.</i> Hasil Uji Validitas Dukungan Sosial.....	61
<i>Tabel 14.</i> Hasil Uji Validitas Self Esteem.....	61
<i>Tabel 15.</i> Hasil Uji Normalitas .....	62
<i>Tabel 16.</i> Hasil Uji Reliabilitas Self Esteem .....	62
<i>Tabel 17.</i> Hasil Uji Reliabilitas Dukungan Sosial .....	63
<i>Tabel 18.</i> Tabel Korelasi Umum .....	64
<i>Tabel 19.</i> Tabel Korelasi Pria.....	66
<i>Tabel 20.</i> Tabel Korelasi Wanita.....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Dan Skala Penelitian .....	81
Lampiran 2 Data Primer Self Esteem Dan Dukungan Sosial .....	85
Lampiran 3 Deskripsi Demografi.....	87
Lampiran 4 Uji Validitas Dan Reliabilitas .....	88
Lampiran 5 Tabel Korelasi Umum.....	90
Lampiran 6 Tabel Korelasi Umum.....	91
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian Dan Pengambilan Data .....	92



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu mengalami tahapan pertumbuhan dan perkembangan sepanjang hidup, mulai dari masa bayi hingga menua. Masa tua merupakan fase akhir kehidupan, di mana fisik, mental, dan interaksi sosial mengalami kemunduran sehingga aktivitas sehari-hari sulit dilakukan. Lansia atau lanjut usia adalah tahapan di mana seseorang mencapai puncak kematangan pertumbuhan dan fungsi, namun seiring berjalannya waktu, akan mengalami penurunan. Selain itu, lansia juga dihadapkan pada dua perubahan lain, yakni perubahan sosial dan ekonomi (Hurlock, 1980).

Periode usia lanjut memiliki kondisi khas yang menyertainya, seperti tumbuhnya uban, keriputnya kulit, penurunan berat badan, dan tanggalnya gigi sehingga makan menjadi kesulitan. Selain itu, terdapat juga perubahan psikologis, seperti perasaan tersisih, merasa kurang bernilai dan kesulitan menerima perubahan dalam kehidupan, seperti menghadapi penyakit yang tidak sembuh atau kehilangan pasangan. (Singgih, 2004).

Lansia mengalami perubahan fisik dan psikososial yang dapat mempengaruhi penilaian diri mereka. Self esteem menjadi hal yang sangat penting bagi lansia karena self esteem adalah rasa dihormati, diakui, diterima dan bernilai bagi lansia yang didapatkan dari orang lain (Potter & Perry, 2009). Dengan adanya masalah-masalah tersebut sering menyebabkan lansia merasa tergantung dengan orang lain sehingga lansia tidak dapat mencapai integritasnya secara utuh dan mengalami berbagai masalah psikososial diantaranya kecemasan, depresi dan



self esteem rendah, self esteem merupakan suatu hal mendasar pada lansia (Nurmayunita, 2021).

Pentingnya self-esteem bagi lansia terletak pada bagaimana hal tersebut mencerminkan rasa penghargaan, pengakuan, penerimaan, dan nilai dari orang lain terhadap mereka (Potter & Perry, 2009). Masalah-masalah ini bisa membuat lansia merasa tergantung pada orang lain, menghalangi pencapaian integritas secara utuh, dan menyebabkan berbagai masalah psikososial seperti kecemasan, depresi, dan self esteem rendah (Nurmayunita, 2021).

Self esteem penting bagi lansia karena menilai pencapaian dan perkembangan perilaku mereka. Self esteem dapat menurun karena pikiran negatif tentang diri dan kemampuan. Pikiran negatif yang berkepanjangan, seperti perasaan tidak berharga, rendah diri, dan tidak berguna, dapat menyebabkan self esteem rendah pada lansia. Ciri-ciri lansia dengan self esteem rendah meliputi perasaan malu, kurang percaya diri, minder, merasa tidak berdaya dan kurang sempurna, menyalahkan diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan merindukan keinginan yang belum terwujud, seperti kembali bersama teman-teman dan berpartisipasi dalam aktivitas seperti sebelumnya. (Syam<sup>ani</sup>, 2011).

Self esteem rendah pada lansia menyebabkan kesulitan mendapatkan kebahagiaan di hari tua, membuat mereka merasa tidak berguna. Sebaliknya, self esteem tinggi menjadi sumber coping penting bagi lansia (Utami, 2014). Menurut McKay & Fanning (2000), individu yang memiliki tingkat self esteem yang rendah cenderung kehilangan rasa percaya diri dan mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kemampuan diri. Hal ini menyebabkan mereka sulit mengekspresikan diri di lingkungan sosial, cenderung membatasi diri dalam

berinteraksi, kesulitan mendengarkan kritik, meminta bantuan, dan mengatasi masalah. Self esteem memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan lansia dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial serta kesejahteraan mental mereka.

Individu yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi merasa puas dengan karakter diri mereka, menerima dan memberikan penghargaan positif pada diri sendiri untuk merasa percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Mereka juga terbuka terhadap masukan dan kritik dari orang lain sebagai sarana penilaian diri, aktif dalam membangun hubungan persahabatan, serta mampu secara tegas menyampaikan pendapat mereka (McKay & Fanning, 2000). Tingginya tingkat self-esteem ini berdampak positif pada kemampuan sosial dan kesejahteraan individu tersebut.

Myers (2012) mengungkapkan tiga faktor yang mempengaruhi peningkatan self-esteem, yaitu: Individu membentuk persepsi tentang diri mereka berdasarkan domain-domain yang mereka anggap penting, termasuk lingkungan sosial yang mempengaruhi interaksi dan hubungan sosial mereka. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk dan meningkatkan self-esteem seseorang.

Saat melakukan observasi awal, ada seorang lansia bercerita

“Pernah dulu nenek minta anak nenek untuk beliin nenek singlet karena kan kalo udah tua gini gampang gerah aja, jadi kalo pakek singlet gitukan enak rasanya, terus anak nenek malah bilang alah mamak ini banyak kali maunya pakek yang ada dulu lah. Nangis nenek dibilang kayak gitu padahal cuma minta beliin singlet aja. Kalo udah tua gini gampang sakit hanya, gampang tersinggungnya, gampang nangisnya, apalagi sekarang nenek udah sendiri gak ada kawan cerita lagi.”

Lansia lainnya yang sudah tinggal sendiri juga mengatakan kangen ingin bercerita dengan anaknya, tetapi anaknya udah jauh semua tinggalnya jadinya cuma bisa cerita sama tetangga aja.

Paparan diatas memunculkan asumsi bahwa dukungan sosial merupakan suatu hal yang penting bagi lansia terutama dukungan dari keluarga. Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan lansia dalam menghadapi sisa kehidupan mereka adalah sikap orang-orang di sekitarnya yang dapat mempengaruhi tingkat self esteem individu (Suardiman,2011).

Situasi penurunan fungsi yang dialami oleh lansia merupakan perubahan yang menimbulkan beban pikiran. Ketika menghadapi situasi/beban pikiran tersebut, dukungan sosial menjadi penting. Dukungan sosial mencakup perasaan nyaman, perhatian, penghargaan, serta bantuan yang dirasakan oleh individu berasal dari orang lain atau kelompok. Dukungan sosial memberikan rasa nyaman dan perasaan dihargai yang sangat berarti bagi individu dalam menghadapi tantangan hidup, terutama bagi lansia yang mengalami perubahan dalam fungsi fisik dan psikososial (Sarafino, 2002).

Dukungan sosial merujuk pada dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial, seperti teman, keluarga, atau seseorang yang penting. Dukungan tersebut melibatkan berbagai bentuk, termasuk memberikan informasi, nasehat baik secara lisan maupun non-lisan, memberikan bantuan yang langsung maupun tidak langsung, melakukan tindakan sosial yang membantu, dan memberikan dampak positif pada perilaku penerima. Dukungan sosial memiliki peran penting dalam melindungi individu dari dampak negatif perilaku dan situasi yang mungkin terjadi (Sarason dan Sarason, 1994).

Pentingnya dukungan keluarga bagi kualitas hidup lansia sangat signifikan. Dukungan keluarga mencakup perilaku memberikan perhatian, memberikan informasi dan penilaian positif, memberikan bantuan praktis, dan memberikan dukungan emosional kepada lansia (Fadilah dkk, 2015). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pola dukungan keluarga cenderung menurun akibat perubahan struktur keluarga. Nucleus family hanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, sehingga jumlah anggota keluarga yang dapat merawat lansia di rumah menjadi terbatas. Masalah semakin diperparah oleh tingginya mobilitas keluarga, yang menyebabkan kedua orang tua bekerja dan kurangnya perhatian terhadap lansia. Akibatnya, upaya untuk merawat lansia oleh generasi muda semakin terbatas dan berkurang seiring berjalannya waktu (Suardiman, 2011).

Kematian pasangan dapat menyebabkan ketidakpuasan dan perasaan tidak berarti pada lansia, mengakibatkan ketidakbahagiaan, depresi, dan kesepian (Mandasari, 2007). Masalah-masalah yang timbul akibat kematian pasangan berdampak pada self esteem lansia. Depresi sering kali menjadi hasil dari self esteem yang rendah pada lansia, menyebabkan mereka mengalami isolasi dari lingkungan, merasa putus asa, dan merasa tidak memiliki kontrol atas situasi. Kondisi ini merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh lansia setelah kehilangan pasangan hidup mereka (Nauli, 2014).

Semakin besar dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain, semakin meningkat kesejahteraan kehidupan seseorang. Dukungan sosial mencerminkan hubungan interpersonal yang membantu melindungi individu dari dampak negatif stres. Kehadiran dukungan sosial memungkinkan individu untuk lebih efektif

menghadapi dan mengatasi stres dalam kehidupan mereka (Kumalasari dkk, 2012).

Dukungan sosial dapat dirasakan melalui tindakan-tindakan sederhana yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitar individu atau lingkungan terdekat. Dukungan sosial didefinisikan sebagai hubungan di mana individu merasa dicintai, dihargai, dan disayangi untuk membantu mengatasi tekanan dalam kehidupan mereka. Dengan kehadiran dukungan sosial, individu merasa lebih dihargai dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik (Cutrona, 1987).

Dari uraian singkat di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dan self-esteem pada lansia, dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kedua faktor tersebut.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan dukungan sosial dan self-esteem pada lansia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan self-esteem pada lansia.

## **1.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan self esteem pada lansia.

Ha : Ada hubungan antara dukungan sosial dengan self esteem pada lansia.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

### a. Manfaat Toeritis

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis dengan memberikan informasi berharga dalam bidang psikologi, terutama dalam mengeksplorasi hubungan antara dukungan sosial dan self-esteem pada lansia. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya sumber referensi yang terkait dengan psikologi perkembangan, sehingga menjadi acuan yang berharga bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi berharga dalam perkembangan pengetahuan tentang aspek psikologis lansia dan juga meningkatkan kesadaran tentang pentingnya dukungan sosial bagi kesejahteraan mereka.

### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki nilai penting sebagai dasar dalam melaksanakan konseling gerontologi (konseling lanjut usia) guna membantu lansia dalam mencapai peningkatan self-esteem. Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan berkontribusi dalam memperluas dan merincikan ilmu pengetahuan tentang hubungan antara dukungan sosial dan self-esteem pada lansia. Untuk masyarakat, temuan dari penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran yang berharga dalam menghadapi dan memenuhi kebutuhan lansia. Penelitian ini juga berpotensi menjadi sumber masukan, ide, dan referensi ilmiah bagi peneliti lain, Fakultas, dan Perpustakaan di Universitas Medan Area. Dengan

demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dan meningkatkan kualitas hidup lansia melalui dukungan sosial dan self esteem.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Self Esteem

##### 2.1.1. Definisi Self esteem

Istilah Self adalah diri sendiri sedangkan Esteem adalah penghargaan. *Self esteem* adalah nilai-nilai yang ada pada diri, kemampuan dan perilaku. Berdasarkan kata self esteem itu dapat dikatakan sebagai penghargaan seseorang terhadap dirinya, sikap yang paling penting di kembangkan oleh seseorang adalah sikap terhadap self. Evaluasi terhadap diri sendiri dikenal sebagai self esteem (Anisah, 2015).

Self esteem adalah evaluasi yang individu lakukan terhadap diri sendiri sebagai individu yang memiliki nilai positif atau negatif. Self esteem adalah "persepsi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sebagai individu yang layak dan kompeten" (Coopersmith, 1967).

Self-esteem adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, yang melibatkan keseluruhan penilaian dan perasaan individu tentang nilai dirinya sebagai manusia. Rosenberg mendefinisikan self-esteem sebagai "keseluruhan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup perasaan terhadap diri sendiri yang positif atau negatif." (Rosenberg, 1965). Dengan kata lain self esteem adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Self esteem secara global adalah sikap positif atau negatif seseorang akan dirinya secara keseluruhan (Srisayekti & Setiady, 2015).



Self esteem adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri sebagai bentuk penerimaan oleh diri sendiri berkaitan bahwa kita pantas, berharga, mampu dan berguna tak peduli dengan apapun yang sudah, sedang atau bakal terjadi. Tumbuhnya perasaan aku bisa dan aku berharga merupakan inti dari pengertian self esteem. Self esteem merupakan kumpulan dari kepercayaan atau perasaan tentang diri kita atau persepsi kita terhadap diri sendiri tentang motivasi, sikap, perilaku, dan penyesuaian emosi yang mempengaruhi kita (Srisayekti & Setiady, 2015).

Self esteem melekat pada karakteristik alamiah kita. Tapi, kita tidak dilahirkan dengan pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Kita harus mencarinya sendiri. Sebagai sesuatu yang sifatnya alamiah, self esteem merupakan sesuatu yang sangat penting dan berpengaruh pada proses berpikir, emosi, keinginan, nilai-nilai, dan tujuan kita (Saleh, 2020).

Wells dan Marwell menyebutkan empat tipe pengertian self esteem. Pertama, self esteem dipandang sebagai sikap. Seperti sikap-sikap yang lainnya, self esteem menunjuk pada suatu objek tertentu yang melibatkan reaksi kognitif, emosi, dan perilaku, baik positif maupun negatif. Kedua, self esteem dipandang sebagai perbandingan antara ideal self dan real self. Seseorang akan memiliki self esteem yang tinggi, jika real self nya mendekati ideal self, dan begitu sebaliknya. Ketiga, self esteem dianggap sebagai respons psikologis seseorang terhadap dirinya sendiri, lebih dari sekedar sikap. Terakhir, self esteem dipahami sebagai komponen dari kepribadian atau self system seseorang (Saleh, 2020).

Self esteem adalah evaluasi positif atau negatif yang dirasakan seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai individu yang kompeten, berharga, dan layak dihargai. Dengan kata lain, self esteem merupakan penggabungan dari kepercayaan pada diri sendiri (self confidence) dan penghargaan pada diri sendiri (self respect) (Saleh, 2020).

Self esteem adalah rendah atau tingginya penilaian diri sendiri. Evaluasi ini tercermin dalam menghargai keberadaan dan kepentingan diri sendiri, menerima orang dengan self esteem yang tinggi dan menghargai diri sendiri apa adanya. Self esteem mencakup rasa percaya diri, dan menghasilkan self esteem tinggi atau rendah, menghormati kekuatan dan potensi, dan penerimaan kekurangan yang ada, sedangkan self esteem rendah mengacu pada penilaian buruk atau ketidakpuasan dengan keadaan seseorang, tidak menghargai kelebihan diri, melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang.

Dari beberapa definisi self esteem diatas, dapat disimpulkan bahwa self-esteem merupakan evaluasi individu terhadap diri sendiri yang melibatkan penilaian dan perasaan terhadap nilai, kompetensi, dan keberhargaan diri. Self-esteem mencerminkan bagaimana seseorang memandang dan menerima diri mereka sendiri sebagai individu yang berharga dan mampu. Ini melibatkan penghargaan pada kekuatan dan potensi diri, serta penerimaan terhadap kelemahan dan kekurangan yang ada. Self-esteem juga mencakup sikap positif terhadap diri sendiri, di mana individu memiliki keyakinan pada kemampuan diri (self confidence) dan penghargaan pada diri sendiri (self respect).

### 2.1.2 Aspek-Aspek Self Esteem

Aspek-aspek self esteem menurut Rosenberg (1965) diantaranya:

- a. Penerimaan diri (self-acceptance): Aspek ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menerima diri mereka sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.
- b. Penghargaan diri (self-worth): Aspek ini berkaitan dengan nilai yang diberikan seseorang pada dirinya sendiri. Orang yang memiliki self-esteem yang tinggi cenderung memberikan nilai positif pada diri mereka sendiri.
- c. Kemampuan untuk meraih tujuan (achievement): Aspek ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Orang yang memiliki tingkat self-esteem yang tinggi cenderung lebih mampu untuk mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Kemampuan untuk mempertahankan hubungan yang sehat (interpersonal relations): Aspek ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dengan orang lain. Orang yang memiliki tingkat self-esteem yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam hubungan sosial dan lebih mampu membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

### 2.1.3. Kategorisasi Self Esteem

Self esteem merupakan hasil penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri tersebut akan berpengaruh pada banyak aspek dalam kehidupan individu. Self-esteem berpengaruh pada nilai-nilai dan

tujuan hidup individu, pada proses berpikir, emosi dan perilaku individu. Coopersmith (1967) membagi self-esteem menjadi 3 kategori:

a. Self esteem Tinggi

Self-esteem tinggi adalah penilaian individu bahwa dirinya adalah individu yang penting dan berharga. Individu yang mempunyai self-esteem tinggi percaya bahwa mereka adalah pribadi yang berhasil, menerima diri, bahagia, lebih mampu memenuhi harapan lingkungan, memandang diri sebagai individu yang beruntung, dan dapat menerima hidup dan menerima kegagalan dan keberhasilan dengan lebih realistis (Coopersmith, 1967). Hal senada juga diungkapkan Branden (2005) yang mengatakan bahwa individu dengan self-esteem tinggi merasa santai dan jujur saat membicarakan sukses dan kegagalan dalam hidupnya, terbuka dalam menerima kritik, merasa nyaman untuk mengakui kesalahan, lebih spontan, nyaman dalam memberi dan menerima pujian, terbuka pada pengalaman baru, menikmati humor, fleksibel dalam merespon situasi dan tantangan, nyaman dengan perilaku asertif orang lain dan mampu mempertahankan keharmonisan dan self-esteemnya yang positif walaupun berada dibawah tekanan.

Beberapa ciri-ciri seseorang yang memiliki self-esteem tinggi adalah:

1. Menerima diri sendiri: Orang yang memiliki self-esteem tinggi menerima diri mereka sendiri dengan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Mereka tidak merasa perlu untuk menyembunyikan atau mengecilkan diri mereka untuk diterima oleh orang lain.
2. Percaya diri: Orang dengan self-esteem tinggi memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi

tantangan. Mereka tidak merasa takut atau cemas menghadapi situasi yang baru atau sulit.

3. Menghargai diri sendiri: Orang dengan self-esteem tinggi menghargai diri mereka sendiri dan tidak membiarkan orang lain merendahkan atau memperlakukan mereka dengan buruk.
4. Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri: Orang dengan self-esteem tinggi memiliki pandangan yang positif tentang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka. Mereka tidak merasa minder atau meragukan kemampuan mereka.
5. Mampu berbicara dengan jujur tentang perasaan mereka: Orang dengan self-esteem tinggi tidak takut untuk berbicara secara jujur tentang perasaan mereka. Mereka tidak merasa perlu menyembunyikan perasaan mereka karena takut dianggap lemah.
6. Tidak membandingkan diri dengan orang lain: Orang dengan self-esteem tinggi fokus pada pencapaian dan kemajuan mereka sendiri, bukan membandingkan diri mereka dengan orang lain. Mereka tidak merasa perlu bersaing atau menunjukkan superioritas mereka terhadap orang lain.
7. Memiliki kemampuan untuk mengatasi kegagalan: Orang dengan self-esteem kegagalan sebagai indikator buruk tentang diri mereka, melainkan sebagai pelajaran yang berharga untuk meningkatkan kemampuan mereka.
8. Tidak takut untuk mengambil risiko: Orang dengan self-esteem tinggi tidak takut untuk mengambil risiko. Mereka percaya pada kemampuan mereka dan merasa yakin bahwa mereka dapat mengatasi tantangan yang datang dari mengambil risiko tersebut.

b. Self-esteem Sedang

Individu dengan self-esteem sedang mempunyai ciri-ciri yang hampir sama seperti self-esteem tinggi seperti ekspresif, optimis dan terbuka terhadap kritik. Perbedaannya terletak pada adanya keraguan dalam menilai diri sehingga memerlukan dukungan sosial yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan self-esteem tinggi (Coopersmith, 1967).

Berikut adalah beberapa ciri-ciri self-esteem sedang:

1. Memiliki rasa percaya diri yang cukup baik, namun masih memiliki kerentanan dan keraguan terhadap diri sendiri
2. Bersikap realistis terhadap kemampuan dan keterbatasan diri sendiri.
3. Mampu mengatasi rasa takut dan kecemasan dengan cara yang sehat dan produktif.
4. Tidak mudah merasa terintimidasi atau terancam oleh orang lain, namun masih merasa perlu untuk diterima dan disukai.
5. Memiliki kemampuan untuk menerima kritik dan umpan balik secara konstruktif.
6. Memiliki hubungan interpersonal yang sehat dan dapat membangun koneksi yang baik dengan orang lain.
7. Memiliki tujuan hidup yang jelas dan fokus pada mencapai tujuan tersebut.
8. Mampu mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil.
9. Bersikap positif dan optimis dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.
10. Memiliki rasa keberhasilan yang wajar dan mampu mengakui kekurangan diri sendiri.

c. Self esteem Rendah

Individu dengan self-esteem rendah merasa dirinya tidak berarti, tidak berharga, dan tidak percaya akan kemampuan dirinya. Mereka menilai kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki secara berlebihan (Coopersmith, 1967). Self-esteem yang rendah membuat individu merasa tidak aman, merasa cemas dan ragu terhadap diri. Perasaan-perasaan tersebut menimbulkan rasa sakit sehingga membuat individu melarikan diri, menyangkal perasaan takut yang ada, merasionalisasikan perilakunya dan mencari penghargaan dari luar diri secara berlebihan (Branden, 1992).

Berikut adalah beberapa ciri-ciri self-esteem rendah:

1. Kekhawatiran yang berlebihan tentang penilaian orang lain: Individu dengan self-esteem rendah sering merasa terancam oleh penilaian orang lain dan khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka.
2. Menghindari tantangan: Individu dengan self-esteem rendah cenderung menghindari tantangan atau situasi baru karena mereka tidak merasa percaya diri dalam menghadapinya.
3. Perasaan tidak berharga: Individu dengan self-esteem rendah sering merasa tidak berharga dan meragukan kemampuan mereka sendiri.
4. Perasaan cemas dan khawatir: Individu dengan self-esteem rendah sering merasa cemas dan khawatir tentang segala sesuatu, termasuk hal-hal yang mungkin sepele.
5. Tidak dapat menerima kritik: Individu dengan self-esteem rendah sering merasa sangat terluka atau marah saat menerima kritik dan umpan balik negatif.

6. Tidak mampu mengambil keputusan: Individu dengan self-esteem rendah sering merasa ragu-ragu dan tidak mampu mengambil keputusan karena meragukan kemampuan mereka sendiri.
7. Menghindari interaksi sosial: Individu dengan self-esteem rendah cenderung menghindari interaksi sosial atau mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial karena merasa tidak cukup baik atau menarik.
8. Merasa cemas dan gelisah: Individu dengan self-esteem rendah sering merasa cemas dan gelisah tentang masa depan dan tidak yakin tentang kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan yang mungkin terjadi.

#### **2.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Esteem**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi self esteem menurut Ghufon & Rini (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi self esteem individu berasal dari lingkungan internal dan eksternalnya. Adapun faktor internal dan eksternal tersebut meliputi :

##### **a. Faktor Internal**

##### **1. Jenis Kelamin**

Menurut Ancok dkk (1988) wanita selalu merasa self esteemnya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari coopersmith (1967) yang membuktikan bahwa self esteem wanita lebih rendah daripada self esteem pria.



## 2. Intelegensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran inteligensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut coopersmith (1967) individu dengan self esteem yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan self esteem yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan self esteem yang tinggi memiliki skor inteligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

## 3. Kondisi Fisik

Coopersmith (1967) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan self esteem. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki self esteem yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

### b. Faktor Eksternal

#### 1. Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan self esteem anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan self esteem anak yang baik. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat self esteem yang tinggi. Berkenaan dengan

hal tersebut Savary (1994) sependapat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan self esteem anak. Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

## 2. Dukungan Sosial

Pembentukan self esteem dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya (Klass & Hodge, 1978). Ada beberapa ubahan dalam self esteem yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi, dan nilai kebaikan (Coopersmith, 1967). Faktor-faktor yang mempengaruhi self esteem dalam lingkungan pekerjaan adalah sejumlah dimensi pekerjaan seperti kepuasan kerja, penghasilan, penghargaan orang lain, dan kenaikan jabatan atau pangkat.

### 2.1.5. Tahap Perkembangan Self Esteem

Dalam tahap anak-anak self-esteem dapat diartikan sebagai penilaian dan perasaan mereka tentang diri mereka sendiri. Self-esteem yang sehat pada anak-anak dapat membantu mereka merasa senang dengan diri mereka sendiri, merasa mampu, dan percaya diri dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Self-esteem juga dapat mempengaruhi cara anak-anak berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mereka belajar. Anak-anak yang memiliki

self-esteem yang sehat cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan mereka dan lebih mampu mengatasi masalah.

Penting untuk diingat bahwa self-esteem pada anak-anak masih berkembang dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, pengalaman sosial, dan prestasi akademik atau kegiatan lainnya. Orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya dapat membantu anak-anak mengembangkan self-esteem yang sehat dengan memberikan dukungan, pengakuan, dan kesempatan untuk berkembang dan belajar. Hal-hal seperti memberikan pujian, memberikan umpan balik positif, dan memberikan tugas yang membangun kepercayaan diri dapat membantu anak-anak merasa senang dengan diri mereka sendiri dan percaya diri dalam menghadapi tantangan (Manning, 2011).

Saat remaja self-esteem dapat diartikan sebagai penilaian dan perasaan mereka tentang diri mereka sendiri. Self-esteem yang sehat pada remaja dapat membantu mereka merasa percaya diri, mandiri, dan memiliki kepercayaan pada kemampuan mereka. Ketika memasuki masa remaja, self-esteem menjadi lebih kompleks. Remaja mulai membandingkan diri mereka dengan norma sosial, ideal, dan teman sebaya. Situasi seperti prestasi akademis, interaksi sosial yang mempengaruhi perasaan diterima atau ditolak, serta ketidakpuasan terhadap penampilan fisik, memainkan peran besar dalam membentuk self-esteem remaja. Self-esteem juga dapat mempengaruhi bagaimana remaja berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mereka mengatasi tantangan dalam hidup. Remaja yang memiliki self-esteem yang sehat cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan merasa diterima

oleh orang lain, sedangkan remaja dengan self-esteem yang rendah mungkin merasa kurang percaya diri, merasa tidak dihargai, dan tidak mampu mengatasi tantangan dalam hidup. Karena self-esteem pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, penting bagi orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya untuk memberikan dukungan dan pengakuan kepada remaja dan membantu mereka mengembangkan self-esteem yang sehat (Rosenberg, 1965).

Pada tahap dewasa self-esteem dapat diartikan sebagai penilaian dan perasaan mereka tentang diri mereka sendiri. Self-esteem yang sehat pada orang dewasa dapat membantu mereka merasa senang dengan diri mereka sendiri, merasa mampu, dan memiliki keyakinan pada kemampuan mereka. Self-esteem juga dapat mempengaruhi bagaimana orang dewasa berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mereka mengatasi tantangan dalam hidup.

Masa dewasa muda memiliki pandangan yang lebih matang tentang identitas dan kemampuan diri mereka. Mereka lebih fokus pada pencapaian pribadi, mulai dari karier hingga hubungan personal. Kesuksesan dalam hal ini, bersama dengan dukungan sosial yang positif, membantu memelihara self-esteem yang positif pada tahap ini. Kemudian saat masa dewasa pertengahan self-esteem pada tahap ini cenderung lebih stabil, meskipun bisa mengalami ketidakstabilan akibat perubahan hidup yang signifikan. Situasi seperti perubahan pekerjaan, peran dalam keluarga, atau perubahan dalam lingkungan sosial dapat mempengaruhi evaluasi diri dan pandangan terhadap self-esteem.

Penting untuk diingat bahwa self-esteem pada orang dewasa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman hidup, pencapaian pribadi dan profesional, dan hubungan sosial. Orang dewasa yang memiliki self-esteem yang sehat cenderung merasa senang dengan diri mereka sendiri, merasa diterima oleh orang lain, dan mampu mengatasi tantangan dalam hidup dengan percaya diri. Sebaliknya, orang dewasa dengan self-esteem yang rendah mungkin merasa tidak percaya diri, merasa tidak dihargai, dan tidak mampu mengatasi masalah dalam hidup.

Dalam upaya meningkatkan self-esteem, orang dewasa dapat melakukan hal-hal seperti menetapkan tujuan yang realistis, belajar dari kesalahan, memperhatikan aspek positif dari diri mereka sendiri, dan menjaga kesehatan fisik dan mental. Terapi dan dukungan dari keluarga, teman, atau profesional kesehatan mental juga dapat membantu orang dewasa mengatasi masalah self-esteem yang rendah dan meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan ( Rosenberg, 1965 ).

Pada masa perkembangan lansia akan mengalami banyak perubahan serta penurunan fungsi fisik maupun fungsi psikologis yang akan menimbulkan berbagai masalah bagi lansia sehingga berpengaruh terhadap penilaian dirinya sendiri (Nugroho, 2015). Hal ini juga didukung oleh Potter & Perry (2010), yakni self esteem merupakan hal yang penting untuk seorang lansia karena self esteem merupakan rasa hormat, diterima, kompeten serta bernilai bagi lansia yang diperoleh dari orang lain, dimana kondisi ini akan menetap dalam diri lansia akibat interaksi dan penilaian orang lain pada dirinya. Self esteem

pada lansia bisa mengalami perubahan, dimana seringkali muncul perasaan tidak berguna serta tidak berharga yang disebut dengan self esteem rendah.

Penyebab self esteem rendah pada lansia diakibatkan karena adanya kondisi baru mulai dari kehilangan pasangan hidup, ketidakberdayaan fisik, dan pensiun. Pandangan negatif serta opini dari lansia juga mengakibatkan adanya penurunan self esteem. Oleh sebab itu, diperlukan penyesuaian dan adaptasi dari lansia agar dapat bereaksi secara adaptif terhadap perubahan yang karena proses penuaan dan tidak terjebak pada kondisi maladaptif. Jika self esteem rendah tidak segera diatasi, maka akan mengakibatkan lansia beresiko mengalami depresi hingga berlanju pada perilaku kekerasan bahkan resiko bunuh diri (Maulida & Ramadhan, 2022).

Self-esteem pada lansia dapat diartikan sebagai penilaian dan perasaan mereka tentang diri mereka sendiri pada tahap hidup yang lebih tua. Self-esteem yang sehat pada lansia dapat membantu mereka merasa senang dengan diri mereka sendiri, merasa mampu, dan memiliki keyakinan pada kemampuan mereka. Self-esteem juga dapat mempengaruhi bagaimana lansia berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mereka mengatasi tantangan dalam hidup pada tahap hidup yang lebih tua.

Penting untuk diingat bahwa self-esteem pada lansia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi kesehatan, kehilangan teman atau anggota keluarga, kehilangan kemampuan fisik atau kognitif, dan isolasi sosial. Lansia yang memiliki self-esteem yang sehat cenderung merasa senang dengan diri mereka sendiri, merasa diterima oleh orang lain, dan mampu mengatasi tantangan dalam hidup dengan percaya diri meskipun usia

mereka semakin tua. Sebaliknya, lansia dengan self-esteem yang rendah mungkin merasa tidak percaya diri, merasa tidak dihargai, dan tidak mampu mengatasi masalah dalam hidup pada tahap hidup yang lebih tua.

Dalam upaya meningkatkan self-esteem pada tahap hidup yang lebih tua, lansia dapat melakukan hal-hal seperti tetap aktif, bergabung dalam kelompok sosial atau organisasi, menjaga kesehatan fisik dan mental, dan tetap terlibat dalam aktivitas yang dianggap penting. Dukungan dari keluarga, teman, atau profesional kesehatan mental juga dapat membantu lansia mengatasi masalah self-esteem yang rendah dan meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan pada tahap hidup yang lebih tua.

## **2.2 Dukungan Sosial**

### **2.2.1. Defenisi Dukungan Sosial**

Dukungan sosial adalah bantuan dari orang sekitar yang kemudian dipersepsikan sebagai suatu dukungan. Dukungan sosial dapat memberikan motivasi dan keyakinan kepada individu bahwa dirinya diperhatikan, dicintai, dan dihargai (Zimet dkk, 1988).

Dukungan sosial menurut King 2015, adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Rook mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat

seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten (Kumalasari, 2012).

Dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dari keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Dukungan sosial adalah suatu pemikiran terbaik sebagai suatu konstruk multidimensional yang terdiri dari komponen fungsional dan struktural. Dukungan sosial merujuk kepada tindakan yang orang lain lakukan ketika mereka menyampaikan bantuan (Kusrini, 2014). Sedangkan menurut Johnson dan Jhonson dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan (Saputri, 2011).

Dukungan sosial (social support) didefinisikan oleh Hupeey & Foote sebagai sumber daya sosial yang dapat membantu individu dalam menghadapi kejadian yang menekan. Dukungan sosial juga diartikan sebagai suatu pola interaksi yang positif atau perilaku menolong yang diberikan pada individu yang membutuhkan dukungan (Handono, 2013).

Sarason mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang didapat dari keakraban sosial (teman, keluarga, anak ataupun orang lain) berupa pemberian informasi, nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata



atau tidak nyata, tindakan yang bermanfaat sosial dan efek perilaku bagi penerima yang akan melindungi diri dari perilaku yang negatif (Marni, 2015).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati yang dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik dan sebagai sumber daya sosial yang dapat membantu individu dalam menghadapi kejadian yang menekan yang didapat dari keakraban sosial (teman, keluarga, anak ataupun orang lain) berupa pemberian informasi, nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tidak nyata, tindakan yang bermanfaat sosial dan efek perilaku bagi penerima yang akan melindungi diri dari perilaku yang negatif.

### **2.2.2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial**

Menurut Sarafino pemberian dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional atau dukungan penghargaan yaitu berupa sikap empati dan pemberian penghargaan positif kepada individu, dukungan informasi berupa nasihat, dukungan kelompok berupa usaha bersama dalam menjalin kehidupan sesama individu lainnya, dan dukungan instrumental berupa pemberian fasilitas seperti memberikan makanan dan kebutuhan lainnya (Tricahyani, 2016).

Sedangkan dukungan sosial didefinisikan oleh House (Handono, 2013) sebagai transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih aspek-aspek berikut ini:

- a. Dukungan Emosional, yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
- b. Dukungan Penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif bagi orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain.
- c. Dukungan Instrumental, yaitu mencakup bantuan langsung untuk mempermudah perilaku yang secara langsung menolong individu. Misalnya bantuan benda, pekerjaan, dan waktu.
- d. Dukungan Informatif, yaitu mencakup pemberian nasehat, saran-saran, atau umpan balik.

Bila melihat aspek dari dukungan sosial maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek secara garis besar yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif.

### **2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial**

Tidak semua orang mendapatkan dukungan sosial seperti yang diharapkannya. Setidaknya ada 3 faktor yang menyebabkan seseorang menerima dukungan (Nurmalasari & Putri, 2015)

- a. Potensi Penerima Dukungan. Tidak mungkin seseorang memperoleh dukungan sosial seperti yang diharapkannya jika dia tidak sosial, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa dia sebenarnya memerlukan pertolongan. Beberapa orang tidak perlu asertive untuk meminta bantuan orang lain, atau merasa bahwa mereka seharusnya tidak tergantung dan menyusahkan orang lain.

- b. Potensi Penyedia Dukungan. Seseorang yang seharusnya menjadi penyedia dukungan bisa saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain, atau mungkin mengalami stress sehingga tidak memikirkan orang lain, atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain.
- c. Komposisi dan Struktur Jaringan Sosial. Maksud dari jaringan sosial adalah hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungannya. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang sering berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja, dan sebagainya), dan kedekatan hubungan.

Berdasarkan beberapa faktor yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu potensi penerima dukungan, potensi penyedia dukungan, komposisi dan struktur jaringan sosial.

#### **2.2.4. Sumber-Sumber Dukungan Sosial**

Dukungan sosial dapat diperoleh dari beberapa sumber. Sumber dukungan ini sangat penting dalam membantu siswa meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris. Menurut Goetlieb menyatakan ada dua macam hubungan dukungan sosial, yaitu hubungan profesional yakni bersumber dari orang-orang yang ahli di bidangnya, seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter maupun pengacara, serta hubungan non profesional, yakni bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga maupun relasi (Kusrini, 2014).

Dukungan sosial bisa didapatkan dari beberapa tipe, yaitu dari lingkungan informal (contoh: keluarga, teman, rekan kerja, atasan) dan beberapa lagi dari lingkungan bantuan formal (contoh: pekerja kesehatan, pekerja jasa kemanusiaan). Perbedaan anggota lingkungan dapat menyediakan jumlah dan tipe yang berbeda dari dukungan. Selain itu, keefektifan dukungan yang dibutuhkan juga bergantung dari sumber dukungan (Kusrini, 2014).

Menurut Zimet dkk (1988) menggambarkan dukungan sosial sebagai diterimanya dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat individu yaitu :

- a. Dukungan keluarga atau bantuan-bantuan yang diberikan oleh keluarga terhadap individu seperti membantu dalam membuat keputusan ataupun kebutuhan secara emosional.
- b. Dukungan teman atau bantuan yang diberikan oleh teman-teman individu seperti membantu dalam kegiatan sehari-hari ataupun bantuan dalam bentuk lainnya.
- c. Dukungan orang yang istimewa atau bantuan yang diberikan oleh seseorang yang spesial dalam kehidupan individu seperti membuat individu merasa nyaman dan merasa dihargai.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati yang dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik dan sebagai sumber daya sosial yang dapat membantu individu dalam menghadapi kejadian yang menekanyang didapat dari keakraban sosial

(teman, keluarga, anak ataupun orang lain) berupa pemberian informasi, nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tidak nyata, tindakan yang bermanfaat sosial dan efek perilaku bagi penerima yang akan melindungi diri dari perilaku yang negatif. Kemudian untuk aspek dukungan sosial yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif.

## 2.3 Lansia

### 2.3.1. Definisi Lansia

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau telah beranjak dari waktu yang penuh manfaat (Jahja, 2011). Santrock (2011) menyebutkan bahwa lansia dimulai ketika individu memasuki usia 65 tahun keatas.

Lansia juga dapat diartikan sebagai seorang laki-laki atau perempuan yang sudah berusia lanjut (tua), yang mulai mengalami penurunan fisik, dan dianggap sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Kelompok yang dikategorikan lansia akan mengalami suatu proses yang disebut Aging Process atau proses penuaan (Nurhaeni, 2020).

Usia lanjut adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang dimulai dengan adanya perubahan dalam hidup sebagaimana diketahui, ketika manusia mencapai usia dewasa, mereka mempunyai kemampuan reproduksi dan melahirkan anak. Ketika kondisi hidup berubah, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi ini, dan semakin selanjutnya usia lanjut kemudian mati (Hidayati, 2008).

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa usia lanjut atau lansia adalah suatu periode rentang usia dimana seorang individu mulai mengalami penurunan terhadap dirinya, baik penurunan secara fisik maupun penurunan secara psikologis tertentu. Dengan adanya penurunan yang dialami oleh lansia menyebabkan seorang lansia sudah tidak bisa lagi beraktivitas terlalu banyak dan mulai terbatasnya gerak yang bisa dilakukan. Yang akhirnya dengan segala keterbatasan ini membuat lansia harus bisa menyesuaikan diri secara baik atau buruk dengan lingkungannya.

### 2.3.2. Ciri - Ciri Usia Lanjut

Usia lanjut tidak jauh berbeda dengan periode-periode sebelumnya, usia lanjut ditandaidengan perubahan fisik dan psikologis tertentu.

#### a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Manusia memiliki sifat dinamis, oleh karena itu, manusia sering berubah secara konstan. Ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap pada waktu kompensasi terhadap penurunan ini dapat dilakukan, dikenal sebagai “senescence”, yaitu masa proses menjadi tua. Pemunduran itu sebagian dari faktor fisik yang merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tapi karena proses menua dan sebagian lagi dari factor psikologis factor tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupan pada umumnya.

#### b. Perbedaan individual pada efek menua

Hal ini telah dikenal sejak berabad-abad yang lalu. Manusia menjadi tua secara berbeda-beda karena mereka mempunyai sifat bawaan yang berbeda, sosioekonomi dan latar pendidikan yang berbeda dan pola hidup

yang berbeda. Bila perbedaan-perbedaan tersebut bertambah sesuai dengan usia, maka akan membuat manusia akan bereaksi secara berbeda terhadap situasi yang sama.

c. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda

Karena arti tua itu sendiri tidak jelas dan tidak dapat dibatasi pada anak muda, maka manusia cenderung menilai tua itu dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Pada waktu anak-anak mencapai remaja mereka menilai usia lanjut dalam cara yang sama dengan cara penilaian orang dewasa, yaitu dalam hal penampilan diri dari apa yang dapat dan tidak dapat dilakukannya.

d. Berbagai stereotipe orang lanjut usia

Dalam kebudayaan orang Amerika terdapat banyak stereotipe orang lanjut usia dan banyak kepercayaan tradisional tentang kemampuan fisik dan mental. Pertama, cerita rakyat dan dongeng cenderung melukiskan usia lanjut sebagai usia yang tidak menyenangkan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain. Kedua, manusia yang usia lanjut sering diberi tanda dan diartikan orang yang tidak menyenangkan oleh berbagai media massa. Ketiga, berbagai humor dan canda yang berbeda juga menyangkut aspek negative orang usia lanjut dengan acara yang tidak menyenangkan. Keempat, pendapat klise lama yang telah diperkuat oleh hasil studi ilmiah, sama pentingnya bahwa konsep diri usia lanjut yang dimiliki manusia, yang dibentuk pada awal tahun kehidupannya dan lebih banyak dilandasi oleh budaya klise dari pada klise pengalaman pribadi seseorang pada usia lanjut.

e. Sikap sosial terhadap usia lanjut

Arti penting tentang sikap sosial terhadap usia lanjut yang tidak menyenangkan mempengaruhi cara mereka memperlakukan individu usia lanjut. Sebagai ganti penghormatan dan penghargaan terhadap individu usia lanjut dan sebagai ciri-ciri banyak kebudayaan.

f. Orang usia lanjut memiliki kelompok-minoritas

Kelompok usia lanjut biasa disebut “warga negara kelas dua” yang hidup dengan status bertahan dan mempunyai efek penting terhadap pribadi dan penyesuaian pribadi mereka.

g. Menua membutuhkan perubahan peran

Sama seperti individu berusia madya harus belajar memainkan peranan baru. Individu usia lanjut diharapkan mengurangi peran aktifnya dalam urusan masyarakat dan sosial.

h. Penyesuaian yang buruk merupakan ciri-ciri usia lanjut

Sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi mereka yang nampak dalam cara orang lain memperlakukan mereka, maka tidak heran lagi kalau banyak individu lanjut usia yang mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan.

i. Keinginan menjadi muda kembali sangat kuat pada usia lanjut

Status kelompok-minoritas yang dikenakan pada individu lanjut usia secara alami telah membangkitkan keinginan untuk tetap selama tanda menua tampak (Ahadiyanto, 2021).



### 2.3.3. Kategori Usia Lanjut

Menurut (Santrock, 2011) kategori lansia antara lain:

- a. Lansia muda (young elderly) yaitu merujuk pada lansia berumur 65-74 tahun.
- b. Lansia pertengahan (middle elderly) yaitu merujuk pada lansia berumur 75-84 tahun.
- c. Lansia Tua (oldest elderly) yaitu merujuk pada lansia berumur di atas 84 tahun.

### 2.3.4. Tugas Perkembangan Usia Lanjut

Sebagian besar tugas perkembangan usia lanjut lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang daripada kehidupan orang lain. Orang tua diharapkan menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan menurunnya kesehatan secara bertahap. Akibat dari menurunnya tingkat kesehatan dan pendapatan, maka mereka perlu menjadwalkan dan menyusun kembali pola hidup yang sesuai dengan keadaan saat itu. Walaupun umumnya individu usia lanjut pada masa remajanya belajar agar dapat berhasil dalam berhubungan dengan teman yang seusia, akan tetapi selama masa dewasa mereka harus bergabung dengan individu-individu dari berbagai kelompok usia (Ahadiyanto, 2021).

Berikut adalah beberapa tugas perkembangan pada usia lanjut menurut Ahadiyanto (2021) diantaranya:

- a. Mempertahankan kesehatan fisik dan mental: Penting bagi lansia untuk tetap aktif secara fisik dan menjaga kesehatan mental. Kegiatan fisik seperti berjalan, berenang atau yoga dapat membantu meningkatkan

kesehatan fisik dan kebugaran. Sedangkan, menjaga kesehatan mental dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan seperti meditasi, terapi atau bergabung dengan kelompok dukungan.

- b. Menghadapi perubahan dalam kehidupan seperti pensiun, kehilangan teman atau pasangan hidup: Lansia perlu belajar mengatasi perubahan-perubahan dalam kehidupan mereka seperti pensiun, kehilangan teman atau pasangan hidup. Dalam menghadapi perubahan tersebut, lansia dapat mencari dukungan dari keluarga, teman, atau profesional kesehatan mental.
- c. Menjaga hubungan sosial yang sehat dan membangun jaringan sosial yang baru: Lansia perlu menjaga hubungan sosial yang sehat dengan teman-teman dan keluarga. Selain itu, lansia juga perlu membangun jaringan sosial yang baru untuk menghindari perasaan kesepian dan isolasi sosial.
- d. Mengembangkan keterampilan dan hobi baru: Lansia dapat memanfaatkan waktu luang mereka untuk mengembangkan keterampilan dan hobi baru. Kegiatan seperti membaca, menulis, memasak atau mengikuti kursus dapat membantu meningkatkan keterampilan dan memberikan rasa pencapaian pada lansia.
- e. Menemukan makna dan tujuan dalam hidup: Lansia perlu mencari makna dan tujuan dalam hidup mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari aktivitas atau proyek yang dapat memberikan perasaan penting dan berharga dalam hidup mereka.

Dalam menjalankan tugas perkembangan pada usia lanjut, lansia dapat mencari dukungan dari keluarga, teman, atau profesional kesehatan mental. Dukungan tersebut dapat membantu lansia dalam mengatasi perubahan dan tantangan dalam hidup mereka serta meningkatkan kesehatan fisik dan mental mereka.

### **2.3.5. Perubahan dan Kondisi Usia Lanjut**

Selama hal ini merupakan kebenaran yang mutlak, bahwa perubahan kondisi fisik maupun psikologis terjadi pada usia lanjut dan sebagian perubahan itu terjadi ke arah yang memburuk.

#### **a. Perubahan Fisik Usia Lanjut**

Perubahan fisik terbesar yang terjadi pada usia lanjut terdiri dari beberapa hal:

1. Perubahan penampilan. Kebanyakan tanda-tanda yang paling jelas terjadi pada perubahan wajah.
2. Perubahan bagian dalam tubuh. Walaupun perubahan internal tidak dapat diamati seperti pada bagian luar namun perubahan tersebut juga jelas terjadi dan menyebar keseluruh organ bagian dalam juga.
3. Perubahan pada fungsi fisiologis. Pengaturan temperatur badan dipengaruhi oleh memburuknya sistem pengaturan organ-organ.
4. Perubahan pasca indera. Pada usia lanjut fungsi seluruh organ penginderaan mempunyai sensitivitas dan efisiensi kerja dibanding yang dimiliki oleh orang yang lebih muda.

5. Perubahan seksual. Masa berhentinya reproduksi pada pria dating belakangan dibanding masa menopause pada wanita, dan memerlukan masa yang lebih lama (Ahadiyanto, 2021).

b. Perubahan Psikologis Usia Lanjut

Perubahan psikologis frustrasi, kesepian, takut kehilangan kebebasan, takut menghadapi kematian, perubahan keinginan, depresi dan kecemasan. Dalam psikologis perkembangan, lansia dan perubahan yang dialaminya akibat proses penuaan sebagai berikut:

1. Keadaan fisik lemah dan tidak berdaya, sehingga harus bergantung pada orang lain.
2. Status ekonomi sangat terancam sehingga cukup beralasan untuk melakukan berbagai perubahan besar dalam pola hidupnya.
3. Mulai merasakan kebahagiaan dari kegiatan yang sesuai untuk lansia, dan memiliki kemampuan untuk mengganti kegiatan lama dengan yang lebih cocok
4. Mengembangkan kegiatan baru untuk mengisi waktu luang yang semakin bertambah
5. Mencari teman baru untuk menggantikan suami atau istri yang telah meninggal atau pergi jauh atau cacat
6. Mulai terlibat dalam kegiatan masyarakat yang secara khusus direncanakan untuk orang dewasa (Elizabet, terj 2018).

c. Kondisi Kesehatan Usia Lanjut

Dengan adanya perubahan fisik pada lansia, juga akan menyebabkan lansia mengalami perubahan pada kesehatannya, antara lain sebagai berikut :

### 1. Kurang Bergerak (*Immobility*)

Kurang bergerak atau immobility merupakan suatu gangguan fisik yang berhubungan dengan gangguan pada tulang, sendi, otot, serta gangguan saraf.

### 2. Mudah Jatuh (*Instabil*)

Dengan kondisi tubuh yang sudah tua, adanya penyakit yang dimiliki atau pun faktor dari luar tubuh menyebabkan lansia lebih sering terjatuh. Penyebab lansia mudah terjatuh biasanya disebabkan karena adanya penurunan kesehatan fisik, gangguan penglihatan, pengatuh obat-obatan, penyakit kronis yang diderita, prosedur operasi, ataupun karena keadaan lingkungan.

### 3. Sering BAK atau BAB (*Incontience*)

Para lansia akan lebih sering merasa ingin buang air besar atau kecil, ini dikarenakan kemampuan kandung kemih pada lansia sudah berkurang sehingga tak jarang para lansia tanpa sadar sudah mengompol sebelum sampai dit toilet.

### 4. Demensia atau Gangguan Intelektual (*Intellectual Impairment*)

Demensia biasanya terjadi pada usia 60 sampai 85 tahun atau lebih. Demensia meliputi berkurangnya kemampuan untuk mengenal, berpikir, menyimpan, atau mengingat pengalaman yang lalu, dan kehilangan pola senyuh yang akhirnya akan mempengaruhi aktivitas lansia sehari-hari.

#### 5. Infeksi (*Infection*)

Dengan adanya penurunan daya tahan tubuh atau imunitas pada lansia menyebabkan para lansia rentan terkena infeksi. Beberapa faktor yang menyebabkan para lansia mudah terkena infeksi antara lain kekurangan gizi, kekebalan tubuh yang menurun, berkurangnya fungsi berbagai organ, ataupun pernah memiliki riwayat penyakit kronis. Infeksi yang terjadi pada lansia biasanya berupa infeksi saluran kemih, infeksi kulit, pneumonia bakterialis, influenza, dan infeksi saluran cerna.

#### 6. Gangguan Panca Indra (*Impairment Of Hearing, Vision, And Smell*)

Penurunan kondisi fisik pada lansia akan mempengaruhi berkurangnya fungsi panca indra pada lansia. Gangguan panca indra pada lansia biasanya yang sering dialami yaitu gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, gangguan perasa (pengecap/lidah), gangguan penciuman (hidung).

#### 7. Kekurangan Gizi (*Inanition*)

Lansia mudah mengalami malnutrisi atau kekurangan gizi. Kekurangan gizi pada lansia disebabkan karena penurunan nafsu makan yang terjadi karena indra pengecap dan penciuman menjadi lebih sensitif terhadap rasa dan bau pada makanan, susah menelan. Selain itu faktor lainnya berupa ketidaktahuan lansia dalam memilih makanan yang sehat isolasi sosial (terasing dari masyarakat), kemiskinan, dan hidup seorang diri.

#### 8. Penyakit Karena Pengaruh Obat-Obatan (*Iatrogenic*)

Lansia yang sering meminum obat-obatan sembarang tanpa resep dari dokter akan sangat membahayakan bagi tubuh lansia, hingga mengakibatkan pembengkakan ataupun meninggal dunia.

#### d. Sulit Tidur (*Insomnia*)

Ketika memasuki fase tua, lansia biasanya akan mengalami sulit untuk tidur, dan mudah terbangun saat tidur. Ini disebabkan salah satunya karena lansia merasa depresi, pengaruh obat-obatan yang dikonsumsi dalam waktu lama, ataupun penyakit komplikasi yang diderita.

#### e. Penurunan Sistem Kekebalan Tubuh (*Immuno-Deficiency*)

Terganggunya fungsi tubuh pada lansia akan menyebabkan lansia memiliki daya tahan tubuh yang rendah, bahkan vaksin yang diberikan pada lansia seringkali tidak efektif untuk melawan penyakit pada lansia.

#### f. Kondisi Ekonomi Usia Lanjut

Ketika lansia banyak pada lansia yang masih bekerja, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup ataupun untuk membuat tubuh agar terus beraktivitas sehingga terhindar dari rasa bosan dan kesepian. Terdapat beberapa alasan yang mempengaruhi lansia bekerja, antara lain:

1. Lansia merasa masih kuat secara fisik dan mental sehingga tidak ada alasan bagi lansia untuk tidak bekerja dan hanya duduk di rumah.
2. Lansia bekerja karena desakan ekonomi guna membiayai kehidupan sehari-hari.
3. Lansia bekerja untuk mengaktualisasikan dirinya, bahwa dirinya masih mampu bekerja dan beraktivitas di luar rumah.

4. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, misal lansia masih menjadi tulang punggung keluarga, karena anaknya tidak bekerja atau tidak memberikan uang
5. Alasan lansia bekerja juga bisa dikarenakan renggangnya hubungan dengan keluarga, maksudnya lansia bekerja karena tidak lagi dirawat maupun dihidupi oleh keluarga atau sanak saudaranya
6. Lansia juga dapat bekerja karena tidak mau menjadi beban bagi orang-orang yang disayanginya
7. Dengan bekerja, lansia merasa dirinya akan lebih sehat dibandingkan hanya berdiam diri di dalam rumah saja.
8. Sebagai bentuk penghiburan diri karena jauh dari keluarga maupun sanak saudara sehingga dapat mengurangi rasa kesepian hidup sendiri
9. Bekerja dianggap sebagai panggilan dari Tuhan agar tidak meminta belas kasihan dari keluarga, sanak saudara, maupun dari orang lain “ketimbang ngemis, mending kerjo”(dari pada mengemis, lebih baik bekerja).
10. Wujud nyata usaha untuk hidup mandiri, wujud dari eksistensi diri dan untuk menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

g. Kondisi Psikologis Usia Lanjut

Dengan adanya perubahan kondisi tubuh, membuat lansia mengalami frustrasi, stres hingga depresi yang akhirnya menimbulkan permasalahan psikologis bagi lansia. Terdapat dua ciri-ciri yang dapat dikategorikan bahwa lansia sedang mengalami permasalahan secara psikologis yaitu :



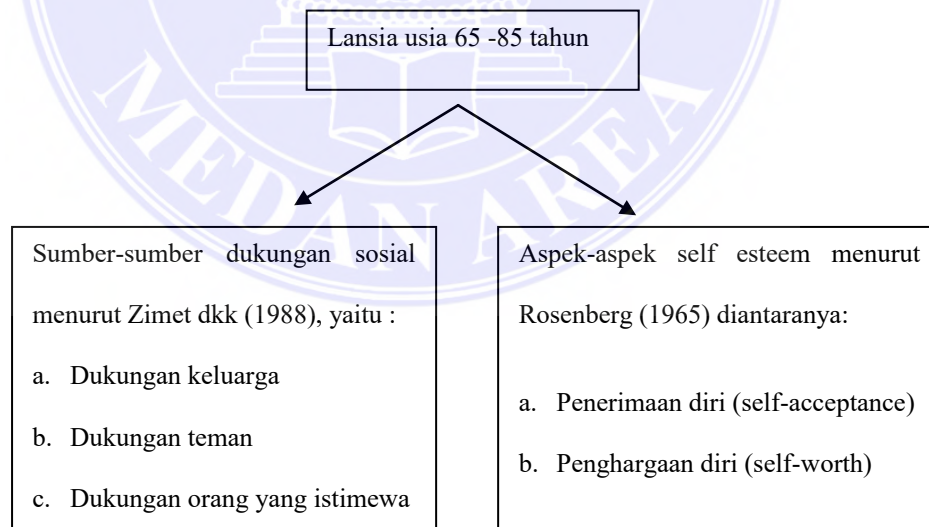
1. Ketergantungan pada orang lain (membutuhkan pelayanan dari orang lain).
  2. Mengisolasi diri atau menarik diri dari kegiatan kemasyarakatan.
  3. Sikap menolak bahwa dirinya sudah masuk usia lanjut sehingga takut bila ditinggalkan oleh keluarga, teman, maupun kerabat.
  4. Ketakutan karena tidak lagi bisa bekerja (pensiun). Meskipun tujuan ideal pensiun adalah agar para lansia dapat menikmati hari tua atau jaminan hari tua, namun dalam kenyataannya sering diartikan sebaliknya, karena pensiun sering diartikan sebagai kehilangan penghasilan, kedudukan, jabatan, peran, kegiatan, status dan self esteem.
  5. Terjebak dalam kesedihan panjang karena pasangan hidup sudah lebih dahulu meninggal
  6. Kondisi fisik mulai menurun
- h. Kondisi Komunikasi Usai Lanjut

Mengajak berkomunikasi para lansia akan membuat lansia merasa dihargai dan masih dipedulikan oleh lingkungannya. Saat berkomunikasi dengan lansia akan membutuhkan banyak tenaga seperti berbicara dengan suara keras karena pendengaran lansia yang sudah menurun, memperkenalkan diri berulang kali karena lansia yang mudah lupa dengan siapa yang diajak berbicara. Masalah komunikasi yang terjadi pada lansia terjadi karena kurangnya interaksi sosial pada lansia baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ataupun juga karena lansia yang kehilangan teman sebaya serta pasangan hidupnya sehingga lansia merasa kesepian dan

kehilangan kontak dengan sesama lansia. Beberapa hambatan yang terjadi saat berkomunikasi dengan lansia antara lain :

1. Mendominasi pembicaraan
2. Mempertahankan hak dengan menyerang
3. Lebih cuek
4. Kondisi fisik yang tidak lagi mendukung
5. Stress
6. Lupa
7. Gangguan penglihatan
8. Lebih banyak diam
9. Cerewet
10. Mudah marah (Nurhaeni, 2020).

## 2.4 Kerangka Konseptual



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.1.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Dusun I Desa Sei Glugur, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang. Desa Sei Glugur memiliki struktur pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Desa ini terdiri dari 6 dusun, yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III, Dusun IV, Dusun V, dan Dusun VI, dimana disetiap dusunnya memiliki kepala dusun yang berfungsi sebagai perwakilan masyarakat dusun dalam pengelolaan administrasi ataupun perencanaan pembangunan di dusun.

Peneliti memilih Dusun I Desa Sei Glugur sebagai lokasi penelitian karena wilayah tersebut merupakan daerah tempat tinggal peneliti, sehingga dapat menghemat tenaga dan jarak. Selain itu, peneliti juga telah memperoleh izin dari pihak desa untuk melaksanakan penelitian di wilayah tersebut

##### **3.1.2 Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dari kampus hingga mengolah data penelitian. Pengambilan data dilakukan mulai dari tanggal 06-06-2023 sampai 08-06-2023 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 31 lansia yang ada di Dusun I Desa Sei Glugur. Lalu 1 bulan pengolahan data data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

## **3.2 Bahan dan Alat**

### **3.2.1 Bahan**

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa kertas, penyebaran kuisisioner, bolpoin yang digunakan untuk mengisi kuisisioner.

### **3.2.2 Alat**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala, yang terdiri dari 2 skala, yaitu skala dukungan social dan skala self esteem yang diberikan kepada para lansia di Dusun I Desa Sei Glugur. Kemudian dalam penelitian ini digunakan juga perangkat lunak berupa IBM SPSS versi 25,00 for windows untuk membantu mengolah data yang telah diperoleh.

## **3.3 Metodologi Penelitian**

### **3.3.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner untuk mendapatkan data untuk dianalisis. Kuisisioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada lansia dengan bantuan pendampingan untuk dijawab dengan cara tertulis. Kuisisioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap, perilaku, atau pandangan responden terhadap suatu topik.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui skala. Skala psikologi adalah alat ukur yang mengukur aspek atau atribut psikologis melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam item-item pertanyaan atau pernyataan (Azwar, 2012).

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan skala psikologi, yaitu skala dukungan sosial dan skala self esteem untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan self esteem dari subjek penelitian. Skala dalam penelitian ini dimodifikasi dengan empat pilihan jawaban yang tersedia, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Dalam penelitian ini menggunakan dua skala yang diadopsi dari penelitian lainnya. Skala dukungan sosial diadopsi dari penelitian oleh Wiwik Sulistina, dkk (2022) dengan skala yang dikembangkan oleh Zimet dkk (1988). Sementara skala self esteem diadopsi oleh peneliti Nelan Maroqi (2018).

#### **a. Skala Dukungan Sosial**

Skala dukungan sosial ini dikembangkan oleh Zimet dkk (1988). Skala ini disebut juga (MSPSS) Multidimensional Scale of Perceived social Support. Alat ukur ini terdiri dari 12 item yang terdiri dari tiga subskala yaitu dukungan dari keluarga, teman, dan seseorang yang spesial. Masing-masing subskala berisi empat item. Setiap item dinilai menggunakan skala likert dengan skor mulai dari 1 (sangat tidak setuju), 2 (kurang setuju), 3 (cukup setuju), hingga 4 (sangat setuju). Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala adaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Sulistina, dkk (2022) yang sudah diubah ke dalam versi bahasa Indonesia.

Hasil temuan yang dilakukan oleh wiwik sulistina, dkk (2022) menyatakan, adaptasi skala dalam budaya yang berbeda diperlukan untuk memastikan bahwa skala tersebut mengukur target yang dimaksud. *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) telah diadopsi di beberapa negara, namun sampai saat ini belum ada adaptasi bahasa Indonesia.

Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji validitas konstruk MSPSS bahasa Indonesia yang mengukur tingkat dukungan sosial seseorang. Analisis Rasch digunakan untuk memeriksa sifat psikometrik skala. Subyek dalam penelitian tersebut adalah 495 taruna marinir Indonesia dengan usia rata-rata 19,32 tahun (41% Teknik, 52,7% Nautical, dan 5,5% Elektro).

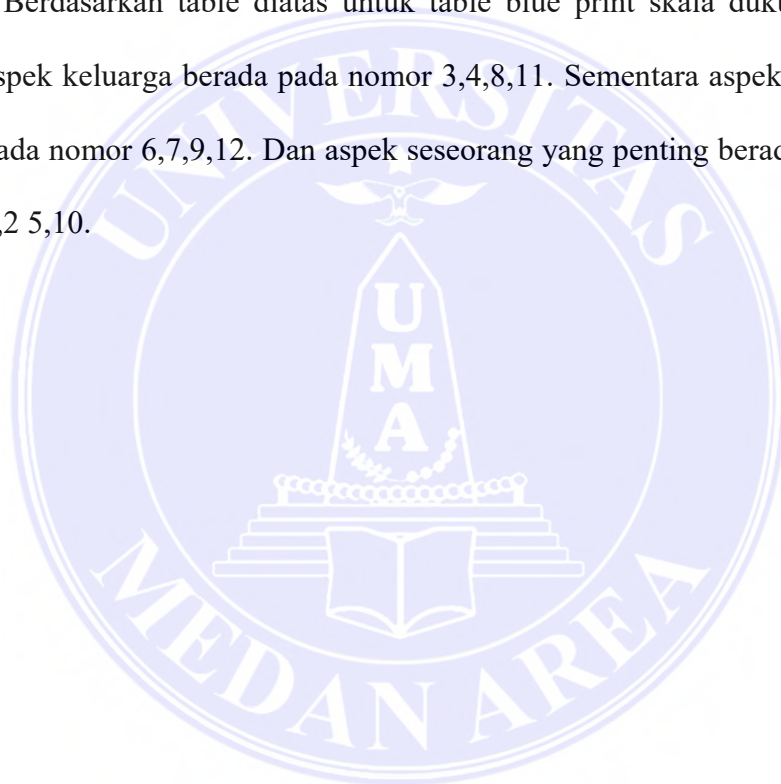
Berdasarkan jenis kelamin, 94,3% adalah laki-laki dan 5,7% perempuan. Temuan dari analisis Rasch mendukung satu dimensi dari 12 item MSPSS dalam mengukur tingkat dukungan sosial taruna marinir. Temuan tersebut berbeda dari studi MSPSS serupa yang menunjukkan struktur skala menjadi multidimensi. 12 item MSPSS menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik (indeks interaksi personitem = 0,85) dan memenuhi semua persyaratan model Rasch.

Tidak ada item misfit yang terdeteksi dari skor MNSQ ( $.5 < MNSQ < 1.5$ ). Juga, tidak ada bias item berdasarkan jenis kelamin yang terdeteksi dari skala ( $0,0949 - 0,9687 > 0,05$ ). Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji skala dengan sampel yang berbeda untuk lebih mengkonfirmasi temuan penelitian ini.

**Tabel 1. Blue Print Skala Dukungan Sosial**

No	Subskala	Favorable	Total
1	Keluarga	3,4,8,11	4
2	Teman	6,7,9,12	4
3	Seseorang Yang Penting	1,2,5,10	4
<b>Total</b>			<b>12</b>

Berdasarkan table diatas untuk table blue print skala dukungan social , aspek keluarga berada pada nomor 3,4,8,11. Sementara aspek teman berada pada nomor 6,7,9,12. Dan aspek seseorang yang penting berada pada nomor 1,2 5,10.



## b. Skala Self esteem

Skala self esteem ini diukur menggunakan skala *Rosenberg Self Esteem* (RSES) yang mencakup aspek penghargaan diri dan penerimaan diri. Skala disusun menjadi 10 item dengan jumlah 5 item *favourable* dan 5 item *unfavourable*. Setiap item dinilai menggunakan skala likert dengan skor mulai dari 1 (sangat tidak setuju), 2 (kurang setuju), 3 (cukup setuju), hingga 4 (sangat setuju). Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala adaptasi dari Nelan Maroqi (2018).

Hasil temuan yang dilakukan oleh Nelan Maroqi (2018) menyatakan self esteem merupakan sebuah pembentukan karakter mengenai diri seseorang dan merupakan faktor penting dalam perilaku langsung berkaitan dengan berbagai aspek dalam hidup. Tanpa dibekali self esteem, individu akan mengalami kesulitan untuk mengatasi tantangan hidup maupun untuk merasakan berbagai kebahagiaan dalam hidupnya. Ia juga mengatakan bahwa self esteem mengandung nilai keberlangsungan hidup (*survival value*) yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Hal ini memungkinkan self esteem mampu memberikan sumbangan bermakna bagi proses kehidupan individu selanjutnya, maupun bagi perkembangan pribadi yang sehat. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji validitas konstruk instrument tersebut. Data dalam penelitian tersebut subjek adalah santri yang sedang dalam proses menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan, Lebaksiu, Tegal berjumlah 198 orang. Metode yang digunakan adalah Confirmatory Factor Analysis (CFA) menggunakan software LISREL 8.70. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa 7 dari 10 item yang ada



bersifat unidimensional. Artinya hanya 7 item mengukur satu faktor saja sehingga model satu faktor yang diteorikan oleh rosenberg self esteem scale dapat diterima.

**Tabel 2. Blue Print Skala Self Esteem**

No	Aspek	Jenis		Total
		Favourable	Unfavourable	
1	Penerimaan Diri	1,3,10	2,5,6	6
2	Penghargaan Diri	4,7	8,9	4
<b>Total</b>				<b>10</b>

### 3.3.2 Validitas dan Realibilitas

#### a. Uji Validitas

Validitas adalah menunjukkan ketepatan dan kecermatan sesuatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini validitas kostruk. Validitas konstruk adalah derajat kecocokan antara data yang dihasilkan oleh suatu instrumen pengukuran dengan teori atau konsep yang hendak diukur. Validitas konstruk menilai apakah suatu instrumen pengukuran benar-benar mengukur variabel yang diinginkan atau konsep yang ingin diuji (Azwar, 2012). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan program IBM SPSS (*Statistic package or social science*) versi 25.0 for windows dengan menggunakan teknik uji product moment pearson. Suatu item dapat dikatakan valid jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan

nilai signifikansi  $< 0,05$  dengan skor  $r$  tabel sebesar  $0,355$  dengan nilai  $n$  yaitu  $31$ .

### **b. Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan salah satu jenis uji asumsi yang memiliki tujuan untuk pembuktian data yang telah diuji terdistribusi normal atau tidak. Asumsi normal diperlukan untuk melakukan uji statistik kelanjutan, dengan kata lain keadaan data berdistribusi normal merupakan syarat yang harus terpenuhi (Putri, 2020). Sebaran data dikatakan normal apabila nilai *Shapiro-Wilk*  $p > 0,05$  sedangkan apabila nilai  $p < 0,05$  maka distribusi dikatakan tidak normal.

### **c. Uji Reliabilitas**

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 2012). Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini reliabilitas internal dengan belah dua. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan program IBM SPSS (*Statistic package or social science*) versi 25.0 for windows dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* dimana variabel atau konstruk dikatakan reliabel jika *Cronbach's Alpha*  $> 0,70$ . Semakin nilai alphanya mendekati satu maka nilai reliabilitas datanya semakin terpercaya untuk masing-masing variabel.

### 3.3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dari data yang telah terkumpul dan mengolahnya agar dapat memberikan informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis korelasi. Analisis korelasi merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat kuantitatif.

## 3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

### 3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah para lansia yang ada di Dusun I Desa Sei Glugur berjumlah 31 orang lansia terdiri dari 11 lansia pria dan 20 lansia wanita. Responden dalam penelitian ini adalah lansia yang berusia antara 65 hingga 85 tahun, ciri-ciri seperti usia yang dimulai dari rentang usia 65 tahun hingga diatas 84 tahun, yang memiliki penyakit ataupun tidak, masih memiliki pasangan ataupun sudah tidak memiliki pasangan, baik yang tinggal bersama keluarga ataupun sendiri, serta mengikuti kegiatan sosial seperti pengajian ataupun tidak.

### 3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan kata lain, sampel merupakan subjek penelitian

yang dapat mewakili dari seluruh populasi penelitian yang dinilai mewakili. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 orang lansia terdiri dari 11 lansia pria dan 20 lansia wanita. Sampel dalam penelitian ini adalah lansia yang memiliki ciri-ciri seperti usia yang dimulai dari rentang usia 65 tahun hingga diatas 84 tahun, yang memiliki penyakit ataupun tidak, masih memiliki pasangan ataupun sudah tidak memiliki pasangan, baik yang tinggal bersama keluarga ataupun sendiri, serta mengikuti kegiatan sosial seperti pengajian ataupun tidak.

### **3.4.3 Teknik pengambilan sampel**

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan salah satu jenis *probability sampling* yaitu *total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel di mana semua anggota populasi diambil sebagai sampel. Alasan peneliti menggunakan teknik sampling ini dikarenakan jumlah lansia yang relatif kecil. Oleh karena itu, teknik total sampling yang memungkinkan seluruh anggota populasi diambil sebagai sampel dapat dilakukan dengan mudah dan waktu yang relatif singkat.

## **3.5 Prosedur Kerja**

### **3.5.1 Persiapan Penelitian**

Langkah pertama yang harus dilakukan sebelum penelitian ini dimulai adalah meminta surat izin penelitian dari Universitas Medan Area Fakultas Psikologi untuk melakukan penelitian. Surat izin penelitian ini penting untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan telah disetujui dan diakui oleh lembaga pendidikan Universitas Medan Area. Surat izin penelitian dengan nomor surat 1131/FPSI/01.10/V/2023 tersebut digunakan

sebagai perantara untuk melakukan penelitian dan menerangkan maksud serta tujuan penelitian yang akan dilakukan di Dusun I Desa Sei Glugur.

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah skala dukungan sosial dan skala self-esteem. Skala dukungan sosial terdiri dari 12 item yang dirancang berdasarkan sumber-sumber dukungan sosial, termasuk dukungan dari keluarga, teman, dan seseorang yang spesial. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa versi terjemahan bahasa Indonesia dari skala ini menggunakan analisis Rasch dan menunjukkan sifat psikometri yang baik dalam mengukur dukungan sosial pada mahasiswa kelautan Indonesia.

Skala self-esteem dalam penelitian ini terdiri dari 10 item yang dikembangkan berdasarkan skala self-esteem Rosenberg. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa item-item dalam skala ini telah memenuhi kriteria sebagai item yang baik. Kriteria tersebut meliputi muatan faktor positif, validitas yang signifikan ( $t > 1,96$ ), dan hubungan antar kesalahan pengukuran item yang tidak lebih dari tiga, yang menunjukkan dimensi yang tunggal (unidimensional). Berdasarkan hasil tersebut, kedua skala telah dianggap sebagai skala baku dan digunakan dalam penelitian ini.

### **3.5.2 Pelaksanaan Penelitian**

Pengambilan data dilakukan mulai dari tanggal 06-06-2023 sampai 08-06-2023 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 31 lansia yang ada di Dusun I Desa Sei Glugur. Pengambilan data dilakukan dengan mendatangi secara langsung rumah lansia, kemudain memperkenalkan diri, menanyakan kesediannya untuk berpartisipasi dalam pengisian skala, dan setelah para lansia bersedia maka peneliti menjelaskan mengenai petunjuk pengisian dan

pilihan jawaban pada skala. Peneliti membantu subjek dalam mengisi skala dengan membacakan pertanyaan pada lansia lalu jawaban yang diberikan oleh lansia akan ditulis oleh peneliti kedalam kertas jawaban skala, hal dikarenakan keadaan lansia yang memiliki kesulitan dalam data sendiri sehingga peneliti membantu dalam pengisian data.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai hubungan antara dukungan sosial dan self-esteem pada lansia di Dusun I Desa Sei Glugur, disimpulkan bahwa:

- a. Hasil analisis mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan self-esteem pada lansia di Dusun I Desa Sei Glugur. Nilai korelasi sebesar  $r = 0,723$  dengan  $p < 0,001$  menegaskan bahwa semakin kuat dukungan sosial yang diterima, semakin kuat pula tingkat self-esteem pada lansia. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan orang terdekat memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan self esteem lansia.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh, ada beberapa saran yang mungkin dapat dipertimbangkan, antara lain:

- a. Saran Teoritis

Untuk penelitian selanjutnya dalam bidang self-esteem pada lansia, disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga memengaruhi self-esteem selain dukungan sosial. Variabel seperti makna hidup, tingkat kesepian, motivasi, atau faktor lain yang relevan dalam populasi lansia dapat dijelajahi lebih lanjut. Selain itu, pengembangan penelitian dengan melibatkan lebih banyak subjek atau populasi lansia yang beragam juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan

menggeneralisasi hasil penelitian dengan lebih baik. Penting juga untuk mengadaptasi pertanyaan kuisioner agar lebih mudah dipahami oleh lansia, serta memastikan jumlah pertanyaan yang tidak terlalu banyak agar tidak memberikan beban berlebih pada partisipan.

b. Saran Praktis

Bagi lansia sebaiknya berusaha menjaga hubungan baik dengan keluarga, teman, dan orang-orang yang dianggap penting dalam hidupnya. Dukungan sosial yang positif dari lingkungan tersebut dapat membantu meningkatkan self-esteem dan kesejahteraan psikologis. Merawat hubungan yang baik dan terbuka dengan orang-orang di sekitarnya dapat memberikan dampak positif pada pandangan diri dan nilai diri sendiri.

Bagi Keluarga, Teman, dan Orang Dekat: Bagi keluarga, teman, dan individu yang penting dalam kehidupan lansia, penting untuk memberikan dukungan sosial yang aktif dan empatik. Memberikan perhatian, kasih sayang, serta menjadi pendengar yang baik dapat membantu lansia merasa dihargai dan didukung. Interaksi positif dengan lansia dapat meningkatkan self-esteem mereka, sehingga dukungan sosial yang kuat akan berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional mereka.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiyanto, N. (2021). *Psikologi Perkembangan Dewasa Dan Lanjut Usia. Diktat, 1.*
- Ancok, Donny, dkk. (1988). *Bimbingan Kelompok: Pengembangan Diri dan Pengembangan Karir.* Grasindo.
- Ancok, D., & Sutisna, A. (2009). *Psikologi orang tua.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Andini, A., & Supriyadi, S. (2013). *Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Self esteem Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Jompo Di Bali.* *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 129–137.  
<https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p13>
- Anisah. (2015). *Peranan Pembimbing Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Lansia Di Upt Pelayanan Sosial Panti Jompo Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.* 11–29.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi: Edisi 2.* Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Branden, N. (2005). *The Six Pillars of Self-Esteem.* Random House.
- Branden, N. (1992). *The Power Of Self-Esteem.* In *Health Communications, Inc.* Health Communications, Inc.
- Broock, Mary. (1999). *Childhood Development: A Cultural Approach.* Prentice Hall.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula.* Kencana Prenada Media Group.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents Of Self-Esteem.* San Francisco: W.H Freeman and Company.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. 1987. The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in personal relationships*, 1 (1).
- Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Terj, Istiwidayanti & Soedjarwo* (Jakarta: Erlangga, 2018).
- Fadilah N, Bachri S, Sutrisno, Angelia I, (2015). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Di Posyandu Bugenvil 50 Desa Gugut Kabupaten Jember.* *Jurnal kesehatan dr. Soebandi* Vol. 3 No. 2.

- Ghufron, M, Nur, dan Rini Risnawati S.2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Handono. (2013). *Studi tentang Resiliensi pada Orang Tua Tunggal*. Jurnal Psikologi Keluarga, Vol. 18(1), 34-45.
- Heru, Pius. Priyanto. (2017). *Prosiding Psikologi Berbagi*. Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A lifespan approach*. Tata McGraw-Hill Education.
- Hidayanti, Wiji dan Sri Purnami. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras.
- Irawan, H. (2013). *Gangguan Depresi Pada Lanjut Usia Tapin RSUD Datu Tanggul*. *Cermin Dunia Kedokteran*, 40(11), 815–819.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Jamil, M. (2012). *Kepuasan Interaksi Sosial Lansia dengan Tipe Kepribadian*. Jurnal Keperawatan, 3(2), 171-183
- Klass, D., & Hodge, D. R. (1978). *The Experience of Aging: A Conceptual Model and Directions for Research*. *The Gerontologist*, 18(6), 512-520.
- Kumalasari, D. (2012). *Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Self Esteem pada Remaja*. *Jurnal Kajian Psikologi*, 1(1), 47-56.
- King, Laura A. (2015). *The Science of Psychology: An Appreciative View*. McGraw-Hill Education.
- Kuntjoro, R.S. (2012). *Dukungan Sosial Pada Lansia*. Jakarta: Erlangga
- Kusrini. (2014). *Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 25(2), 134-145.
- Mahdalena., & Aiyub. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Penderita Kanker*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Mandasari, 2007, *Perbedaan Loneliness Pada Pria Dan Wanita Usia Lanjut Setelah Mengalami Kematian Pasangan Hidup*. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Universitas Gunadarma.
- Manning, M. (2011). *Developing Self-Esteem in Children*. *Education Digest*, 77(4), 4-9.
- Marni. (2015). *Pengaruh Dukungan Sosial teman sebaya terhadap Perkembangan Sosial Remaja*. *Jurnal Psikologi Remaja*, Vol. 20(2), 78-89.

- Maroqi, N. (2018). *Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Jurnal Pengukuran Dan Pendidikan Indonesia, 7(2),92-96.
- Maulida, R., & Ramadhan, I. (2022). *Self esteem Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera*. *JoIN: Journal of Intan Nursing*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.54004/join.v1i1.52>.
- Mira, M. (2019). *Karakteristik Lansia Dan Permasalahan kesehatannya*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 13(1), 28-34.
- Narullita, D. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self esteem Rendah Lansia Di Kabupaten Bungo*. Jurnal Endurance, 2(October), 354–361.
- Nauli, et.al 2014, „Hubungan Keberadaan Pasangan Hidup Dengan Self esteem Pada Lansia“,Jurnal Keperawatan Jiwa. Vol 2, No.1, Mei 2014, Hlm.24-30.
- Nugroho, W. (2008). *Keperawatan Gerontik & Geriatrik*. Jakarta: EGC.
- Nugroho, W. 2015. *Keperawatan Gerontik & Geriatrik. Edisi 3*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Nurhaeni, I. D. (2020). *Bahagia Di Usia Senja*. Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Ditjen PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurmalasari, R., & Putri. (2015). *Hubungan Antara Konflik Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja*. Jurnal Psikologi Keluarga, Vol. 30(1), 45-56.
- Nurmayunita, H. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self esteem Lansia Yang Tinggal Di Pondok Lansia*.*Jurnal Keperawatan Malang*, 6(2), 148–158. <https://doi.org/10.36916/jkm.v6i2.126>.
- Peplau, L. A. (1982). *In Search Of Intimacy: A Report On Loneliness And What To Do About It*. *Journal Of Psychosocial Nursing And Mental Health Services*, 20(11), 38-39.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2009). *Buku ajar fundamental keperawatan (Monica Ester, Devi Yulianti & Intan Parulian, Penerjemah)*. Jakarta: EGC.
- Potter, Perry. (2010). *Fundamental Of Nursing: Concep, Proses and Practice*. Edisi 7. Vol. 3. Jakarta : EGC
- Putri. (2020). *Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Sosial Remaja*. Skripsi, Universitas ABC.

- Rahmawati, R., & Sya'adiyah, S. N. (2015). *Gambaran Kebutuhan Spiritual Pada Lansia Yang Beragama Islam Di Desa Sraturejo Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Tahun 2014*. *Asuhan Kesehatan; Jurnal Ilmiah Ilmu Kebianan Dan Keperawatan*, 6(2).
- Rosenberg, M. (1965). *Society And The Adolescent Self-Image*. Princeton University Press.
- Saleh, A. A. (2020). *Psikologi Sosial*. In IAIN Parepare Nusantara Press.
- Safarini. (2002). *Studi tentang Kecerdasan Emosional pada Remaja*. *Jurnal Psikologi*, Vol. 28(2), 87-94.
- Santrock, John W. (2011). *On Life Span Development Edisi-13*. In *development psychology* (13th ed., Vol. 4, Issue 1). development psychology.
- Saputri. (2011). *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*. Skripsi, Universitas DEF.
- Savary, L. (1994). *The Human Odyssey: Navigating the Twelve Stages of Life*. Paulist Press.
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sarason, Irwin G., & Sarason, Barbara R. (1994). *Psychopathology: The Evolving Science of Mental Disorder*. Allyn & Bacon.
- Singgih, M. L. (2004). *Psikologi Perkembangan: Usia Lanjut*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). *Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar*. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141.
- Stuart, G.W & Laraia, M.T 2005, *Principle And Practice Of Psychiatric Nursing*. (8th ed). F.A. Davis Company, Ohiladelphia.
- Suardiman, S. P. (2011). *Kesehatan Jiwa Lansia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryono, Agus Djuma'in Syukri. (202). *Selamat Datang Pensiun*. Malang : UB Press.
- Syam'ani. (2011). *Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Menghadapi Perubahan Konsep Diri : Self esteem Rendah Pada Lansia di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya*. *Jurnal Keperawatan Jiwa* . Volume 1,

No. 1, Mei 2013; 60- 69.

- Tricahyani. (2016). *Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kematangan Emosional Siswa*. Tesis, Universitas HIJ.
- Utami, Tantri Widyarti, N. P. A. (2014). *Pengaruh Terapi Reminiscence Dengan Penyakit Kronik Di Kelurahan Bubulak Tahun 2012*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2(2), 166–175.
- Wahyuni, A., & Lestari, Y. (2019). *Prevalensi Self esteem Rendah pada Lansia di Kota Bandung*. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 7(1), 27-35.
- Sulistina, W, dkk. (2022). *Validation Of The Indonesian Version Of The Multidimensional Scale Of Perceived Social Support (Mspss) : A Rasch Model Approach*. *Jurnal Psikologi*, Vol. 21(1), 89-103.
- Yastri Hasnatari Mauboy, dkk. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self Esteem Pekerja Seks Komersial Yang Direhabilitasi*. *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 14 (1).
- Zimet, Gregory D., dkk. (1988). *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support*. *Journal of Personality Assessment*, Vol. 52(1), 30-41.

**LAMPIRAN 1**  
**SURAT IZIN DAN SKALA PENELITIAN**

**LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN**

Kepada Yth,  
Calon Responden  
Di Tempat

Medan,

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayu Syahfitri

NPM : 198600061

Fakultas : Psikologi

Saat ini saya sedang melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Self Esteem Dengan Dukungan Sosial Pada Lansia”. Penelitian ini tidak akan menimbulkan kerugian bagi saudara sebagai responden. Peneliti akan menjaga hak-hak saudara dengan cara tidak memaksa untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Nama maupun data pribadi responden tidak akan dicantumkan dan akan dihilangkan setelah data diolah dan penelitian ini selesai.

Saya mohon kesediaan saudara untuk menjadi responden penelitian ini dengan menandatangani lembar persetujuan dan mengikuti arahan peneliti.

Hormat Saya,  
Peneliti

Responden

(Ayu Syahfitri)

(.....)

**PETUNJUK PENGISIAN :**

Pilihlah salah satu jawaban dari empat alternatif jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keadaan diri anda saat ini. Berilah tanda silang ( ✓ ) pada salah satu alteratif jawaban sebagai berikut.

**SS** : Jika anda *Sangat setuju* dengan pernyataan tersebut

**S** : Jika anda *Setuju* dengan pernyataan tersebut

**TS** : Jika anda *Tidak setuju* dengan pernyataan tersebut

**STS** : Jika anda *Sangat tidak setuju* dengan pernyataan tersebut

Menjawab pernyataan ini tidak ada suatu anggapan baik atau buruk, benar atau salah, semua berdasarkan kenyataan yang ada dalam diri anda. Maka kejujuran dalam menjawab sesuai dengan keadaan diri anda sangatlah diperlukan.

Kerahasiaan identitas dan jawaban anda dijamin penuh oleh etika akademik peneliti.

**Selamat Mengerjakan**

**Skala Self Esteem**

No	Pernyataan	Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya				
2	Terkadang saya merasa sebagai orang yang sama sekali tidak baik				
3	Saya merasa banyak memiliki kelebihan dalam diri saya				
4	Saya mampu berbuat sebaik orang lain pada umumnya				
5	Tidak banyak yang bisa saya banggakan pada diri saya				
6	Saya sangat merasa tidak berguna sama sekali				
7	Saya merasa bahwa diri saya cukup berharga, setidaknya sama dengan orang lain				
8	Saya berharap bisa lebih menghargai diri sendiri				
9	Secara keseluruhan saya mengakui bahwa saya				

	adalah orang yang gagal				
10	Saya bersikap positif terhadap diri sendiri				

### Skala Dukungan Sosial

No	Pernyataan	Jawaban			
		Tidak Sesuai	Sedikit Kurang Sesuai	Cukup Sesuai	Sangat Tepat
1	Keluarga saya sungguh-sungguh berusaha membantu saya.				
2	Saya mendapatkan bantuan emosional dan dukungan yang saya butuhkan dari keluarga saya.				
3	Saya dapat membicarakan masalah-masalah saya dengan keluarga saya.				
4	Keluarga saya bersedia untuk membantu saya dalam mengambil keputusan.				
5	Teman-teman saya sungguh-sungguh berusaha membantu saya				
6	Saya dapat mengandalkan teman-teman saya ketika sesuatu berjalan tidak seperti yang seharusnya.				
7	Saya memiliki teman-teman untuk berbagi suka dan duka.				
8	Saya dapat membicarakan masalah-masalah saya dengan teman-teman saya				
9	Ada seorang yang spesial di sekitar saya ketika saya membutuhkan				
10	Ada seorang yang spesial yang menjadi tempat saya berbagi suka dan duka.				



11	Saya memiliki seorang yang spesial yang menjadi sumber nyata kenyamanan bagi saya				
12	Ada seseorang spesial dalam kehidupan saya, yang peduli dengan perasaan-perasaan saya				



## LAMPIRAN 2 DATA PRIMER SELF ESTEEM DAN DUKUNGAN SOSIAL

Data Self Esteem									
SE1	SE2	SE3	SE4	SE5	SE6	SE7	SE8	SE9	SE10
4	3	2	4	2	1	3	1	3	3
4	4	3	4	3	4	4	1	4	4
3	2	2	3	2	3	3	2	3	3
3	3	2	3	2	4	4	2	4	4
3	2	2	3	3	3	3	2	3	3
2	2	2	2	2	2	3	1	3	3
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
4	4	3	4	3	4	4	1	4	4
3	3	2	3	3	2	2	2	3	3
4	4	4	4	2	4	4	1	4	4
3	3	3	3	3	4	4	1	4	3
2	2	2	2	1	1	2	2	1	2
4	3	3	4	4	4	4	1	4	4
3	3	4	4	4	4	4	1	4	4
4	3	3	3	3	3	3	2	3	3
3	3	2	3	3	3	3	2	3	3
4	4	3	3	3	4	3	1	4	4
3	3	3	3	3	4	3	2	4	4
4	2	3	3	2	3	3	2	3	3
3	4	3	3	3	4	3	2	4	3
4	3	4	4	4	4	4	1	4	4
4	4	3	4	2	4	4	1	4	4
2	3	2	2	3	2	2	2	3	2
4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
4	4	3	3	3	3	3	3	4	4
3	2	2	3	2	2	2	2	2	2
4	4	3	3	4	4	4	3	4	3
3	3	3	3	2	3	3	1	3	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
4	4	4	4	2	4	4	1	4	4
4	4	3	4	4	4	4	1	4	4

Data Dukungan Sosial											
SS1	SS2	SS3	SS4	SS5	SS6	SS7	SS8	SS9	SS10	SS11	SS12
2	2	2	2	3	3	3	3	1	1	1	1
4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2
3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2
4	3	3	4	4	4	4	4	2	2	2	2
3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3
3	4	4	4	3	2	2	2	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3
4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2
3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3
1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4
3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4
3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3
4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2
3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2
4	4	4	4	2	1	1	1	4	4	4	4
4	4	4	4	3	2	2	1	4	4	4	4
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	4	4	4	1	1	1	1	4	4	4	4
4	4	4	4	4	1	1	1	2	2	2	2

### LAMPIRAN 3 DESKRIPSI DEMOGRAFI

#### Frequency Tables

Frequencies For Jenis Kelamin				
Jenis Kelamin	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pria	11	35.484	35.484	35.484
Wanita	20	64.516	64.516	100.000
Missing	0	0.000		
Total	31	100.000		

#### Statistik deskriptif

Descriptive Statistics	Mean	SD	W	P	Minimum	Maximum
Self Esteem	30.097	5.375	0.917	0.019	17.000	37.000
Keluarga	13.065	3.162	0.836	< .001	6.000	16.000
Teman	10.484	3.275	0.952	0.180	4.000	16.000
Seseorang Yang Penting	11.452	3.811	0.862	< .001	4.000	16.000
Dukungan Sosial	35.000	7.793	0.971	0.557	17.000	48.000

## LAMPIRAN 4 UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

### Hasil Uji Validitas Dukungan Sosial

Item	Total Correlation / $r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Kriteria
Pertanyaan 1	0,787	0,355	Valid
Pertanyaan 2	0,797	0,355	Valid
Pertanyaan 3	0,808	0,355	Valid
Pertanyaan 4	0,868	0,355	Valid
Pertanyaan 5	0,590	0,355	Valid
Pertanyaan 6	0,509	0,355	Valid
Pertanyaan 7	0,582	0,355	Valid
Pertanyaan 8	0,472	0,355	Valid
Pertanyaan 9	0,836	0,355	Valid
Pertanyaan 10	0,757	0,355	Valid
Pertanyaan 11	0,833	0,355	Valid
Pertanyaan 12	0,831	0,355	Valid

### Hasil Uji Validitas Self Esteem

Item	Total Correlation / $r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Kriteria
Pertanyaan 1	0,528	0,355	Valid
Pertanyaan 2	0,357	0,355	Valid
Pertanyaan 3	0,627	0,355	Valid
Pertanyaan 4	0,732	0,355	Valid
Pertanyaan 5	0,383	0,355	Valid
Pertanyaan 6	0,391	0,355	Valid
Pertanyaan 7	0,480	0,355	Valid
Pertanyaan 8	0,524	0,355	Valid
Pertanyaan 9	0,389	0,355	Valid
Pertanyaan 10	0,566	0,355	Valid

**Reliability Dukungan Sosial**

<b>Frequentist Scale Reliability Statistics</b>	
<b>Estimate</b>	<b>Cronbach's <math>\alpha</math></b>
Point estimate	0.916
95% CI lower bound	0.850
95% CI upper bound	0.955

<b>Frequentist Individual Item Reliability Statistics</b>		
<b>If item dropped</b>		
<b>Item</b>	<b>Cronbach's <math>\alpha</math></b>	<b>Item-rest correlation</b>
Pertanyaan 1	0.905	0.742
Pertanyaan 2	0.905	0.756
Pertanyaan 3	0.904	0.767
Pertanyaan 4	0.900	0.835
Pertanyaan 5	0.914	0.516
Pertanyaan 6	0.919	0.412
Pertanyaan 7	0.916	0.492
Pertanyaan 8	0.921	0.372
Pertanyaan 9	0.902	0.790
Pertanyaan 10	0.907	0.701
Pertanyaan 11	0.902	0.787
Pertanyaan 12	0.902	0.785

**Reliability Self Esteem**

<b>Frequentist Scale Reliability Statistics</b>	
<b>Estimate</b>	<b>Cronbach's <math>\alpha</math></b>
Point estimate	0.896
95% CI lower bound	0.837
95% CI upper bound	0.938

*Note.* The following item correlated negatively with the scale: se8.

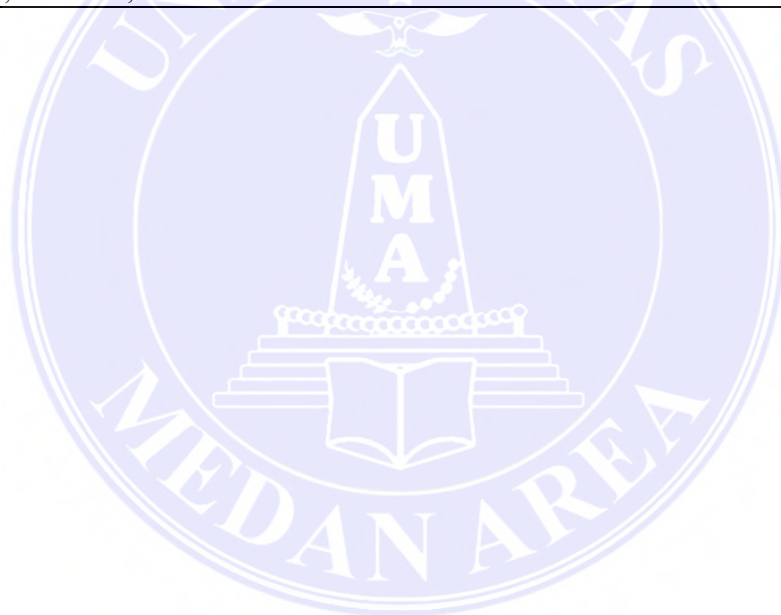
<b>Frequentist Individual Item Reliability Statistics</b>		
<b>If item dropped</b>		
<b>Item</b>	<b>Cronbach's <math>\alpha</math></b>	<b>Item-rest correlation</b>
Pertanyaan 1	0.879	0.738
Pertanyaan 2	0.879	0.740
Pertanyaan 3	0.880	0.732
Pertanyaan 4	0.880	0.737
Pertanyaan 5	0.891	0.562
Pertanyaan 6	0.874	0.795
Pertanyaan 7	0.878	0.763
Pertanyaan 8	0.934	-0.266
Pertanyaan 9	0.867	0.896
Pertanyaan 10	0.877	0.783

**LAMPIRAN 5**  
**TABEL KORELASI UMUM**

**Correlation Table Umum**

Item		Pearson		Spearman	
		r	p	rho	p
Self Esteem	- Keluarga	0.829***	< .001	0.847***	< .001
Self Esteem	- Teman	0.304	0.096	0.240	0.193
Self Esteem	- Seseorang Yang Penting	0.530**	0.002	0.514**	0.003
Self Esteem	- Dukungan Sosial	0.723***	< .001	0.659***	< .001
Keluarga	- Teman	0.258	0.162	0.200	0.282
Keluarga	- Seseorang Yang Penting	0.695***	< .001	0.660***	< .001
Keluarga	- Dukungan Sosial	0.854***	< .001	0.795***	< .001
Teman	- Seseorang Yang Penting	0.137	0.463	0.183	0.326
Teman	- Dukungan Sosial	0.592***	< .001	0.613***	< .001
Seseorang Yang Penting	- Dukungan Sosial	0.828***	< .001	0.819***	< .001

\* P < .05, \*\* P < .01, \*\*\* P < .001



## LAMPIRAN 6

### TABEL KORELASI PRIA DAN WANITA

#### Correlation Table Pria

Item		Pearson		Spearman	
		r	p	rho	p
Self Esteem	- Keluarga	0.694*	0.018	0.772**	0.005
Self Esteem	- Teman	0.299	0.371	0.346	0.297
Self Esteem	- Seseorang Yang Penting	0.591	0.056	0.637*	0.035
Self Esteem	- Dukungan Sosial	0.655*	0.029	0.638*	0.035
Keluarga	- Teman	0.335	0.314	0.410	0.211
Keluarga	- Seseorang Yang Penting	0.897***	< .001	0.910***	< .001
Keluarga	- Dukungan Sosial	0.921***	< .001	0.911***	< .001
Teman	- Seseorang Yang Penting	0.149	0.661	0.233	0.490
Teman	- Dukungan Sosial	0.636*	0.035	0.697*	0.017
Seseorang Yang Penting	- Dukungan Sosial	0.843**	0.001	0.843**	0.001

\* P < .05, \*\* P < .01, \*\*\* P < .001


#### Correlation Table wanita

Item		Pearson		Spearman	
		r	p	rho	p
Self Esteem	- Keluarga	0.899***	< .001	0.869***	< .001
Self Esteem	- Teman	0.307	0.188	0.193	0.416
Self Esteem	- Seseorang Yang Penting	0.549*	0.012	0.477*	0.034
Self Esteem	- Dukungan Sosial	0.775***	< .001	0.672**	0.001
Keluarga	- Teman	0.228	0.334	0.134	0.575
Keluarga	- Seseorang Yang Penting	0.657**	0.002	0.635**	0.003
Keluarga	- Dukungan Sosial	0.837***	< .001	0.780***	< .001
Teman	- Seseorang Yang Penting	0.138	0.562	0.170	0.474
Teman	- Dukungan Sosial	0.587**	0.007	0.571**	0.009
Seseorang Yang Penting	- Dukungan Sosial	0.821***	< .001	0.821***	< .001

\* p < .05, \*\* p < .01, \*\*\* p < .001



## LAMPIRAN 7 SURAT IZIN PENELITIAN DAN PENGAMBILAN DATA



**UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122  
Website: [www.ums.ac.id](http://www.ums.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

---

Nomor : 1232/FPSI/01.10/VI/2023  
Lampiran : -  
Hal : Penelitian

5 Juni 2023

Yth. Bapak/Ibu Kepala Desa  
Dusun I Desa Sei Glugur  
di  
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Ayu Syahfitri  
NPM : 198600061  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi


untuk melaksanakan pengambilan data di Dusun I Desa Sei Glugur, Desa Sei Glugur guna penyusunan skripsi yang berjudul *"Hubungan Self Esteem Dengan Dukungan Sosial Pada Lansia"*.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Desa yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat



Lani Aldia S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan  
- Mahasiswa Ybs  
- Arsip

